

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI
DALAM PEMBELAJARAN SHALAT PADA SISWA DIFABEL
DI LEMBAGA PENDIDIKAN KHUSUS AL ITTIHAD
DESA TEMBOK BANJARAN KECAMATAN ADIWERNA
KABUPATEN TEGAL**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

MUKHAMAD MUFTI

NIM. 5220037

**PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2022**

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI
DALAM PEMBELAJARAN SHALAT PADA SISWA DIFABEL
DI LEMBAGA PENDIDIKAN KHUSUS AL ITTIHAD
DESA TEMBOK BANJARAN KECAMATAN ADIWERNA
KABUPATEN TEGAL**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

MUKHAMAD MUFTI

NIM. 5220037

Pembimbing:

Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag

NIP. 19670421 199603 1 001

Dr. AHMAD TAUFIQ, M.Pd.I

NIP. 19860306 201903 1 003

**PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUKHAMAD MUFTI
NIM : 5220037
Program Studi : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Tesis : PENERAPAN METODE DEMONSTRASI
DALAM PEMBELAJARAN SHALAT PADA
SISWA DIFABEL DI LEMBAGA PEMDIDIKAN
KHUSUS AL ITTIHAD DESA TEMBOK
BANJARAN KECAMATAN ADIWERNA
KABUPATEN TEGAL.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis yang berjudul “**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN SHALAT PADA SISWA DIFABEL DI LEMBAGA PEMDIDIKAN KHUSUS AL ITTIHAD DESA TEMBOK BANJARAN KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL.**” secara keseluruhan adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk atau dikutip dari sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, 01 November 2022

Yang menyatakan



MUKHAMAD MUFTI
NIM 5220037

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Perrnohonan Sidang Tesis

Kepada :

Yth. Kepada Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Cq Direktur Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing kami menyatakan bahwa naskah tesis saudara:

Nama : MUKHAMAD MUFTI

NIM : 5220037

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Shalat Pada Siswa Difabel Di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

Telah dapat diajukan kepada Direktur Pascasarjana UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk segera disidang dalam rangka memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, Oktober 2022

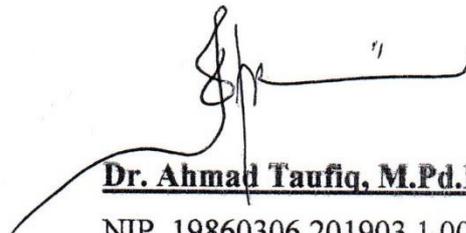
Pembimbing II,

Pembimbing I,



Dr. Slamet Untung, M.Ag

NIP. 19670421 199603 1 001



Dr. Ahmad Taufiq, M.Pd.I.

NIP. 19860306 201903 1 003

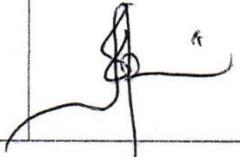
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS

Nama : MUKHAMAD MUFTI

NIM : 5220037

Prodi : Pendidikan Agama Islam

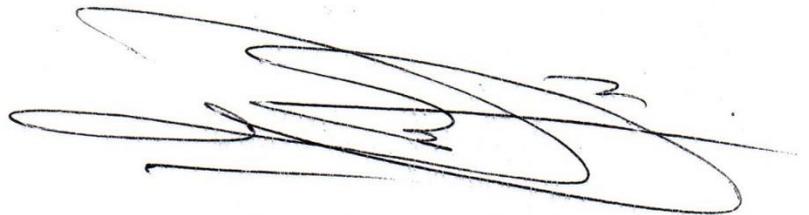
Judul : Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Shalat Pada Siswa
Difabel Di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok
Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Slamet Untung, M.Ag Pembimbing I		25.10.2022
2	Dr. Ahmad Taufiq, M.Pd.I. Pembimbing II		25 / 10 2022

Pekalongan, Oktober 2022

Mengetahui,

Ketua Program Studi PAI



Dr. Slamet Untung, M.Ag

NIP. 19670421 199603 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PASCASARJANA**

Jalan Kusuma Bangsa Nomor 9 Pekalongan Kode Pos 51141 Telp. (0285) 412575
www.pps.uingusdur.ac.id email: pps@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
mengesahkan tesis saudara:

Nama : MUKHAMAD MUFTI

NIM : 5220037

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DALAM
PEMBELAJARAN SHALAT PADA SISWA DIFABEL DI
LEMBAGA PENDIDIKAN KHUSUS AL ITTIHAD DESA
TEMBOK BANJARAN KECAMATAN ADIWERNA
KABUPATEN TEGAL

Pembimbing : 1. Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.

2. Dr. AHMAD TAUFIQ, M.Pd.I

yang telah diujikan pada hari Minggu, 30 Oktober 2022 dan dinyatakan lulus.

Pekalongan, 03 November 2022

Sekretaris Sidang,

Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.
NIP. 19670421 199603 1 001

Ketua Sidang,

Dr. Hj. SUSMININGSIH, M.Ag.
NIP. 19750211 199803 2 001

Penguji Anggota,

UMI MAHMUDAH, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19840710 202001

Penguji Utama,

Dr. M. ALI GHUFRON, M.Pd.
NIP. 19870723 2020121 004

Direktur,

Prof. Dr. H. ADE DEDI ROHAYANA, M.Ag.
NIP. 19710115/199803 1 005

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN SHALAT PADA SISWA DIFABEL DI LEMBAGA PENDIDIKAN KHUSUS AL ITTIHAD DESA TEMBOK BANJARAN KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL

Nama : MUKHAMAD MUFTI
NIM : 5220037
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian,

Ketua :
Dr. Hj. SUSMININGSIH, M.Ag.

(.....)

Sekretaris :
Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.

(.....)

Penguji Utama :
Dr. M. ALI GHUFRON, M.Pd.

(.....)

Penguji Anggota :
UMI MAHMUDAH, M.Sc., Ph.D.

(.....)

Diuji di Pekalongan pada tanggal 30 Oktober 2022

Waktu : Pukul 08.00 - 11.00 Wib
Hasil/ nilai : 85 / A-
Predikat kelulusan : Cumlaude

TRANSLITERASI

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	S	Es
ش	Sy	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	T	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	M	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	ha'	Ha	Ha
ء	hamzah	◌	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *syaddah* ditulis rangkap.

Contoh: نزل = *nazzala*

بيِّن = *bihinna*

III. Vokal Pendek

Fathah (َ) ditulis a, *kasroh* (o _) ditulis I, dan *dammah* (o _) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis i, bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda penghubung (ِ) di atasnya.

Contoh :

1. Fathah + alif ditulis a, seperti *فلا* ditulis *fala*
2. Kasrah + ya' mati ditulis I seperti : *تفصيل*, ditulis *tafsil*.
3. Dammah + wawu mati ditulis u, seperti *أصول*, ditulis *usul*.

V. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai *الزهيلي* ditulis *az-Zuhaili*
2. Fathah + wawu ditulis au *الدولة* ditulis *ad-Daulah*

VI. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h, contoh: *الهداية* ditulis *bidayah al-hidayah*.

VII. Hamzah

1. Bila terletak diawal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vocal yang mengiringinya, seperti *أن* ditulis *anna*.
2. Bila terletak diakhir kata, maka ditulis dengan lambing apostrof, (,) seperti *شيئ* ditulis *syai'un*.
3. Bila terletak ditengah kata setelah vocal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya seperti *ربائب* ditulis *raba'ib*.
4. Bila terletak ditengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambing apostrof (,) seperti *تأخنون* ditulis *ta'khuzuna*.

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila ditulis huruf qamariyah ditulis al, seperti *البقره* ditulis *al-Baqarah*.
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'I' diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan, seperti *النساء* ditulis *an-Nisa'*

IX. Penulisan Kata-kata Sandang dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya, seperti: *زوي الفرود* ditulis *zawi al-furud* atau *أهل السنة* ditulis *ahlu as-sunnah*.

MOTTO

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ^{قَدْ}
إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu kan kamu dapatkan (pahalanya) di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan ”. (Al Baqarah : 110)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984, hlm. 115

ABSTRAK

Mukhamad Mufti NIM 5220037 Juli 2022. Judul Penelitian: “Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Shalat Pada Siswa Difabel Di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal”. Pascasarjana Prodi PAI UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dosen Pembimbing: Dr. Slamet Untung, M.Ag dan Dr. Ahmad Taufiq, M.Pd.I.

Sekolah khusus adalah sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki ke khususan daan harus di tangani sesuai dengan ke khususannya, seperti difabel atau disabilitas yaitu tuna rungu, tuna grahita, tuna laras dan tuna daksa. Di lembaga pendidikan khusus Al-Ittihad menampung siswa tuna daksa. Dan di pendidikan khusus Al-Ittihad menerapkan shalat pada siswa difabel dengan metode demonstrasi. Dari uraian diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan antara lain: 1.) Bagaimana Proses Pembelajaran Shalat pada Siswa difabel di lembaga Khusus Al-Ittihad desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal, 2.) Bagaimana manfaat demonstrasi terhadap pembelajaran shalat pada siswa difabel di Lembaga Pendidikan Khusus Al-ttihad Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal, 3.) Bagaimana hasil yang dicapai dari pembelajaran shalat pada siswa difabel di Lembaga Pendidikan Khusus Al-ttihad Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui proses pembelajaran shalat pada siswa difabel, untuk menganalisis manfaat metode demonstrasi dalam pembelajaran sholat siswa difabel, dan untuk mengetahui tingkat pencapaian pembelajaran shalat pada siswa siswa difabel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan (field research) dengan sumber data primer dan skunder melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) metode mengajar PAI yang diberikan di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal sama dengan metode mengajar yang diberikan pada sekolah-sekolah anak normal, walaupun demonstrasi yang sudah biasa digunakan guru PAI dalam sehari-harinya sudah diterapkan dengan maksimal namun latar belakang peserta didik dari segi agama sekeluarga, sehingga mempengaruhi hasil pembelajaran. (2) hasil dari metode pembelajaran PAI yang diperoleh peserta didik masih dalam kategori maksimal dikarenakan keadaan peserta didik dan variasi yang digunakan guru PAI adalah metode demonstrasi.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran Shalat, Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa, Tunarungu)*

ABSTRACT

Mukhamad Mufti NIM 5220037 July 2022. Research title: "Application of the Demonstration Method in Learning Prayer for Students with Disabilities at the Al Ittihad Special Education Institute, Tembok Banjaran Village, Adiwerna District, Tegal Regency". Postgraduate PAI Study Program UIN Abdurrahman Wahid Pekalongan. Supervisor: Dr. Slamet Untung, M.Ag and Dr. Ahmad Taufiq, M.Pd.I.

Special schools are schools that accommodate children with special needs, namely children who have special needs and must be handled according to their specificity, such as people with disabilities or disabilities, namely the deaf, mentally retarded, hard-wired and quadriplegic. At the special educational institution Al-Ittihad accommodates students with disabilities. And in special education, Al-Ittihad applies prayer to students with disabilities using the demonstration method. From the description above, the problems that can be formulated include: 1.) How is the Process of Learning Prayer for Students with Disabilities at the Al-Ittihad Special Institution, Tembok Banjaran Village, Adiwerna District, Tegal Regency, 2.) How are the benefits of demonstrations on learning prayer for students with disabilities in educational institutions? Specifically for Al-ttihad in Tembok Banjaran Village, Adiwerna District, Tegal Regency, 3.) What are the results achieved from learning prayer for students with disabilities at the Al-ttihad Special Education Institute, Tembok Banjaran Village, Adiwerna District, Tegal Regency.

The purpose of this study was to determine the learning process of prayer for students with disabilities, to analyze the benefits of the demonstration method in learning prayer for students with disabilities, and to determine the level of achievement in learning prayer for students with disabilities. In this study, researchers used field research with primary and secondary data sources through interviews, observation and documentation.

The results of this study indicate that (1) the PAI teaching method given at the Al Ittihad Special Education Institute, Tembok Village, Banjaran, Adiwerna District, Tegal Regency, is the same as the teaching method given to normal children's schools, although the demonstrations are commonly used by PAI teachers in everyday life. the day has been applied to the maximum, but the background of students in terms of family religion, thus affecting learning outcomes. (2) the results of the PAI learning method obtained by students are still in the maximum category due to the condition of the students and the variation used by PAI teachers is the demonstration method.

Keywords: *Prayer Learning Methods, Children with Special Needs (Tunadaksa, Deaf)*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur Alhamdulillah terpanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah dan senantiasa melimpahkan rahmat, inayah dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat teriring salam semoga senantiasa dan selalu terlimpahcurahkan kepada Junjungan Agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan para pengikut setia beliau hingga akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul ***“Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Shalat Pada Siswa Difabel Di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal”*** sebagai syarat untuk mendapat gelar Magister Pascasarjana Universitas Negeri Islam Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M. Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Dr. Slamet Untung, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Slamet Untung, M. Ag selaku Pembimbing I yang dengan penuh dedikasi telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan, dan buah pikirannya dalam tesis ini.
4. Bapak Dr. Ahmad Taufiq, M. Pd.I selaku Pembimbing II yang dengan penuh dedikasi telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dan arahnya dalam tesis ini.
5. Segenap Dosen dan Staf Pascasarjana UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
6. Orang tua, Saudara yang selalu mendoakan, dan atas segala kasih sayangnya.
7. Semua pihak yang telah membantu terwujudnya Tesis ini.

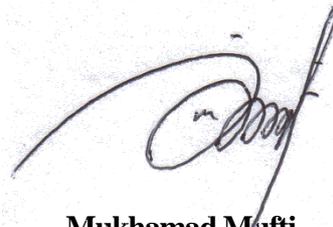
Kiranya tiada ungkapan yang paling indah yang dapat penulis haturkan selain iringan do'a Jazakumullah Khoirol Jaza', semoga bantuan dukungan yang telah di berikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari tiada gading yang tak retak, begitupun kiranya Tesis ini masih jauh dari sempurna, sumbang pikir dan koreksi sangat bermanfaat dalam menyempurnakan Tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.
Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekalongan, 23 September 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mukhamad Mufti', written in a cursive style with a long horizontal stroke extending to the left.

Mukhamad Mufti

NIM: 5220037

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
HALAMAN MOTTO	xii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Penelitian Terdahulu	6
E. Kerangka Teori	15
F. Kerangka Fikir	22
G. Metode Penelitian.....	24
a) Pendekatan Penelitian	24
b) Jenis Penelitian	24
c) Sumber Data	25
d) Jenis Data	26
e) Teknik Pengumpulan Data	26

f) Teknik Analisis Data	28
g) Teknik Simpulan Data	31
H. Sistematika Pembahasan	31
BAB II METODE DEMONSTRASI, PEMBELAJARAN SHALAT DAN	
DIFABEL	33
1. Metode Demonstrasi	33
2. Pembelajaran Sholat	36
a) Perencanaan Pembelajaran Shalat	36
b) Pelaksanaan Pembelajaran Shalat	37
c) Evaluasi Pembelajaran Shalat	38
3. Difabel	41
a) Gangguan Tunarungu	48
b) Tuna Daksa	63
BAB III PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN	
SHALAT	44
A. Profil Lembaga Al Ittihad	44
B. Deskripsi Hasil Penelitian	53
1. Proses pembelajaran shalat di lembaga Al Ittihad	53
a) Tahap Perencanaan	53
b) Tahap Pelaksanaan	54
c) Tahap Evaluasi	55
2. Manfaat metode demonstrasi pembelajaran shalat	58
3. Hasil yang dicapai pembelajaran shalat	58
BAB IV ANALISIS PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DALAM	
PEMBELAJARAN SHALAT	64
A. Analisis Perencanaan Pembelajaran shalat	69
B. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran shalat	73
C. Analisis Evaluasi Pembelajaran shalat	80
D. Analisis Tentang Shalat	83
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85

B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	103

TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	12
Tabel 1.2 Gambar Penelitian	23
Tabel 3.1 Data Sarana Sekolah	46
Tabel 3.2 Data Ruang Kelas	48
Tabel 3.4 Data Pendidik dan Kependidikan	48
Tabel 3.5 Data Lembaga Khusus	51
Tabel 1.2 Data Status Siswa	50
Tabel 3.1 Data Struktur Organisasi	52
Tabel 3.6 Pedoman Observasi	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara	93
Lampiran 2 RPP	98
Lampiran 3 Hasil Observasi	101
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup	103

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode Demonstrasi adalah salah satu strategi mengajar dimana guru memperlihatkan suatu benda asli, benda tiruan, atau suatu proses dari pembelajaran yang diajarkan kepada seluruh peserta didik.¹ Dalam pelaksanaan demonstrasi pendidik harus sudah yakin bahwa seluruh peserta didik dapat memperhatikan terhadap objek yang akan di demonstrasikan, karena demonstrasi tidak lepas dari penjelasan secara lisan oleh pendidik. Dalam metode pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.² Dalam pelaksanaan demonstrasi pendidik harus sudah yakin bahwa seluruh peserta didik dapat memperhatikan terhadap objek yang akan di demonstrasikan, karena demonstrasi tidak lepas dari penjelasan secara lisan oleh pendidik.

Dengan metode demonstrasi, siswa dapat mengamati dengan seksama apa yang terjadi, bagaimana prosesnya, bahan apa yang dibutuhkan, dan bagaimana hasilnya. Namun metode ini menjadi kurang bermakna jika sesuatu yang didemonstrasikan terlalu kecil karena akan sulit untuk diamati, apalagi jika penjelasan yang diberikan tidak lengkap dan tidak jelas. Dalam menggunakan metode ini, guru harus merancang tempat dan situasi. Dalam menggunakan metode ini,

¹Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 231

²Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran ...*, hlm. 152

guru harus merancang tempat dan situasi nyata dan mendorong siswa untuk berani mencoba melakukan hal yang sama.³

Metode demonstrasi bermanfaat terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada shalat. Metode demonstrasi merupakan sebuah metode belajar yang menggunakan alat bantu atau peraga untuk membantu pendidik dalam menjelaskan materi pelajaran, karena penggunaan metode pembelajaran khususnya metode demonstrasi ini akan sangat membantu pendidik dan peserta didik itu sendiri, penggunaan metode demonstrasi khususnya pada shalat ini sangatlah membantu, khususnya saat guru menjelaskan pembelajaran kemudian guru memperagakan shalat di depan kelas dengan menggunakan metode demonstrasi dan peserta didik lebih serius memperhatikan pendidik saat memperagakan, kemudian peserta didik diminta untuk memperagakan kembali gerakan shalat yang sudah dijelaskan atau diperagakan oleh pendidik, dan hasilnya peserta didik cepat memahami pelajaran tersebut saat guru menggunakan metode demonstrasi.

Semangat peserta didik dalam mengikuti, melaksanakan, dan memperagakan gerakan-gerakan sholat ini membuktikan bahwa penerapan metode demonstrasi penting untuk diaplikasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada shalat, supaya agar dalam prosesi pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut pembelajaran menjadi terarah, sistematis, dan runtut. Dengan ini pembelajaran menggunakan metode demonstrasi merasa pembelajarannya menjadi terarah, dan tidak membuat peserta didik bingung.

³Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2013). hlm. 231-232

Seseorang yang mempunyai disabilitas fisik secara jelas memang sudah mendapatkan keringanan agar bisa melakukan sholat dengan cara berdiri atau duduk dan boleh juga dengan isyarat jika tidak mampu. Apalagi dalam melakukan sholat masih sulit untuk menggerakkan anggota tubuhnya, hal ini bisa dilakukan apabila seorang difabel benar-benar masih dalam kesulitan gerakan sholat.⁴

Berkat terapi fisik dan dengan bantuan alat bantu, kondisinya perlahan membaik dan dia bisa beraktivitas seperti biasa seperti teman-temannya dan orang-orang di sekitarnya. Orang dengan keterbatasan fisik yang menjalankan perannya sebagai orang normal disebut sebagai difabel.

Sekolah khusus adalah sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki kekhususan dan harus ditangani sesuai dengan kekhususannya. Pada pasal 32 UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas di tegaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkatan kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sensorik, perkembangan atau beberapa dari kombinasi. Ketentuan dalam UU. No.20 Tahun 2003 tersebut sangat berarti bagi anak berkebutuhan khusus karena memberi landasan yang kuat bahwa anak kebutuhan khusus memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan observasi pada tanggal 14 Maret 2020 di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran Adiwerna Tegal bahwa saat berlangsung pelajaran

⁴Mukhamad Mufti. 2021 "Mengetahui tentang pembelajaran shalat". Wawancara yang dilakukan peneliti Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad di Tembok Banjaran Adiwerna Tegal, 9 November 2021.

pendidikan Agama Islam banyak peserta didik yang kurang aktif dikelas dan ada anak yang hiperaktif di kelas. Di sisi lain cara penyampaian pembelajaran yang kurang tepat membuat pembelajaran kurang efektif sehingga penyerapan pembelajaran kurang menyerap kepada peserta didik. Sedangkan peserta didik yang di didik adalah anak-anak difabel yang pengajarannya tidak sama dengan peserta didik normal pada umumnya. Bukan hanya kesiapan materi saja yang menjadi prioritas dalam mengajar tapi kesabaran sangatlah penting karna peserta didik tersebut memiliki kebutuhan khusus yang berbeda.

Disabilitas atau difabel memiliki beberapa macam, diantaranya tunarungu, tunagrahita, tunalaras, tunanetra, dan tunadaksa, akan tetapi di Lembaga pendidikan khusus Al Ittihad memiliki tunadaksa dan tunarungu. Dalam survei yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan khusus Al Ittihad di Tembok Banjaran Adiwerna Tegal bahwa jumlah penyandang disabilitas mencapai 30 orang. 38 orang tunadaksa dan 2 orang tunarungu. Adapun untuk prosentasi jumlah penyandang disabilitas perempuan lebih sedikit (7 orang) dari penyandang disabilitas laki-laki (23 orang) lebih dari 35 anak-anak dengan disabilitas tidak sekolah. Dari jumlah ini semua difabel tinggal di daerah pedesaan.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan studi difabel. Faktor yang diteliti adalah yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, yaitu kondisi keluarga, faktor psikologis, dan faktor-faktor yang berkaitan dengan akademik.

Dengan demikian siswa Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal yang berbasis siswa penyandang

disabilitas ini merupakan pengembangan yang bertujuan untuk memantau aktivitas akademik siswa penyandang disabilitas. Karena siswa difabel masih banyak yang belum melakukan shalat, adanya melakukan shalat itu juga karena disuruh untuk melakukan shalat, maka peneliti akan mengembangkannya ini. Sistem ini dikembangkan dengan menggunakan metode Demonstrasi. Kesimpulannya, lembaga pendidikan khusus Al Ittihad sistem ini dapat digunakan sebagai perangkat lunak untuk memantau proses kegiatan akademik lembaga pendidikan khusus Al Ittihad di Tembok Banjaran Adiwerna Tegal siswa penyandang cacat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Pembelajaran Shalat pada Siswa difabel di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana manfaat metode demonstrasi terhadap pembelajaran Shalat pada Siswa Difabel di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari Pembelajaran Shalat pada Siswa Difabel di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis Proses Pembelajaran Shalat pada Siswa Difabel di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

2. Untuk Menganalisis manfaat Metode Demonstrasi Shalat pada Siswa Difabel di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.
3. Untuk Menganalisis hasil Pembelajaran Shalat pada Siswa difabel di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritik penelitian ini berguna sebagai bahan sumbang pemikiran mengenai Pembelajaran Shalat terhadap Siswa di Lembaga Pendidikan khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai pembelajaran demontrasi dengan difabel wacana keilmuan dan intelektual pada perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian juga telah melakukan survei terhadap beberapa penelitian yang terkaitdengan topik masalah. Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian adalah sebagai berikut:

Penelitian yang ditulis oleh Qori Cahyadi dengan Judul “ *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 04 Batu*”. Dari hasil penelitian, metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yaitu metode elektrik, yaitu metode yang menggabungkan metode konvensional, kooperatif serta kontekstual dengan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan peserta

didik yang berkebutuhan khusus. Manfaat pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yaitu dapat membuat peserta didik lebih disiplin, berperilaku lebih baik, menambah pengetahuan mengenai Islam ketika dirumah.⁵

Penelitian yang ditulis oleh Candra Purwanti dengan judul “*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda Di Sekolah Luar Biasa (SLB) G daya Ananda Yogyakarta*”. Hasil dari penelitian tersebut yakni metode yang digunakan guru adalah storytelling atau bercerita, tanya jawab guna melatih peserta didik agar percaya diri, dan mengulang. Metode mengulang ini digunakan agar pengetahuan murid tidak lupa. Hasil dari penelitian ini yaitu siswa mengalami perkembangan baik dari perubahan sikap serta perilaku baik di sekolah maupun lingkungan rumah.⁶

Penelitian yang ditulis oleh Amalia Utami dengan Judul “*Implementasi Metode Edutainment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus di Sekolah Inklusif SD Muhammadiyah 16 Kreatif Surabaya)*”. Hasil dari penelitian ini yakni pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikombinasikan dengan pendekatan *somatic, Auditory, Visual* serta *intelectuali*. Sedangkan strategi *Edutainment* memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dari metode yang digunakan, terjadi perkembangan perilaku adaptif pada aspek sosialisasi atau komunikasi seperti mampu merespon instruksi guru. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu

⁵Qori Cahyadi, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 04 Batu”, *Tesis*, (Malang: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), hlm. 28

⁶Candra Purwanti. “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta”. *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Islam Indonesia, 2018).

sulitnya mengidentifikasi kondisi emosional peserta didik ABK Autis, kurangnya ilmu pengetahuan guru tentang penanganan terhadap peserta didik ABK Autis, serta kompleksitas gangguan yang menyertai peserta didik autis membuat guru sulit mengidentifikasi *treatment* yang cocok.⁷

Penelitian yang ditulis oleh Erika Kurniawati dengan judul “*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu*”. Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu metode ceramah, hafalan, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, metode kisah/cerita sebagai cara untuk menyampaikan pembelajaran. Dari beberapa metode yang digunakan yang dianggap cocok adalah metode pembelajaran yang diindividualisasikan, hal ini terlihat dengan dari siswa yang merasa senang dan memahami materi yang disampaikan, hasil sesuai dengan target guru, sesuai perkembangan pikir siswa, anak merasa percaya diri, memperhatikan karena guru memberikan apresiasi yang positif kepada siswa.⁸

Penelitian yang ditulis oleh Hartanti Sulihandari dengan judul “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusif bagi Anak Tunarungu di SMA Negeri 1 Sewon Bantul*” (Perspektif Guru dan Siswa) di program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2016. Berdasarkan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis data

⁷Amalia Utami, “Implementasi Metode Edutainment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus di Sekolah Inklusif SD Muhammadiyah 16 Kreatif Surabaya)”, *Tesis*, (Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

⁸Erika Kurniawati, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu”, *Tesis*, (Bengkulu: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2017), Hlm.27

secara kritis tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis Inklusi bagi siswa tunarungu di SMA Negeri 1 Sewon Bantul. Hasil dari penelitian ini salah satunya adalah kendala guru PAI dalam menerapkan pembelajaran PAI untuk tunarungu karena belum menguasainya guru terhadap kebutuhan khusus difabel tunarungu. Kesulitan dalam pemilihan bahasa dan metode yang akan disampaikan merupakan masalah utama dalam praktik pembelajaran PAI di lapangan. Peneliti ingin menjawab hasil penelitian yang dihasilkan dari tesis di atas, bahwa perlu adanya strategi dan metode tertentu dalam menyampaikan pembelajaran PAI untuk siswa tunarungu. Selain itu penyampaian menggunakan bahasa yang mereka pahami (baca: bahasa isyarat) akan lebih mudah diterima oleh peserta didik.⁹

Kemudian sebuah jurnal yang sebuah judul "*Metode Pembelajaran Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus*". Hasil dari jurnal ini membahas mengenai metode yang digunakan oleh guru pada anak tunanetra, tunarungu, serta tunagrahita diantaranya dengan metode yang sama dengan metode yang digunakan oleh anak normal lainnya seperti ceramah, tanya jawab dan metode demonstrasi. Terdapat beberapa kendala dalam menggunakan metode yang digunakan dalam pembelajaran diantaranya keadaan peserta didik dari segi agama keluarga, sehingga mempengaruhi hasil pembelajaran, kemudian metode khusus penyampaian pelajaran agama Islam untuk tunanetra dan tunagrahita belum ditemukan sedangkan tunarungu menggunakan metode khusus isyarat dan metode oral. Sedangkan hasil dari metode pembelajaran PAI yang diperoleh peserta didik masih dalam kategori kurang

⁹Hartanti Sulihandri, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusif bagi Anak Tunarungu di SMA Negeri 1 Sewon Bantul (Perspektif Guru dan Siswa), Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016, hal. 133

maksimal dikarenakan keadaan peserta didik dan variasi yang digunakan guru PAI adalah metode bermain dan bernyanyi.¹⁰

Selanjutnya pada jurnal yang berjudul “*Penerapan Metode Demonstrasi Pada Materi Sholat Kelas 3 SDN Dayuharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta*”. Jurnal ini yakni untuk menganalisis mengenai pentingnya penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Shalat. Hasil penelitian tersebut yakni penerapan metode demonstrasi sangat baik diterapkan dalam pelajaran shalat kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menerima dan mengikuti gerakan shalat dengan baik dan benar. Kelebihan dari metode ini yakni peserta didik lebih terpusat dan terarah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.¹¹

Selanjutnya pada jurnal yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Shalat Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tunadaksa di SDLB Negeri Pangkalpinang*”. Pada jurnal ini fokus permasalahan yang diteliti adalah terkait dengan bagaimana strategi yang digunakan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran shalat terhadap anak tunadaksa. Dari hasil penelitian terdapat tiga strategi yang digunakan oleh guru diantaranya strategi pembelajaran ekspositori, kontekstual dan kooperatif.¹²

Selanjutnya pada jurnal yang berjudul “*Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya*”. Latar

¹⁰Yenny Marinatul Hasanah, “Metode Pembelajaran Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus”. *Jurnal KAHPI*, Vol. 1No.1 (Pamulang Universitas Pamulang, 2019), hlm.23

¹¹Yoga Ade Putra dan Suyadi, “Penerapan Metode Demonstrasi Pada Materi Shalat Kelas 3 SDN Dayuharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta”. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17 No.2, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2019), hlm. 11

¹²Ruzaipah, Muhammad Munir, Agus Ma’sum Aljauhari “Strategi Pembelajaran Shalat Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tunadaksa di SDLB Negeri Pangkalpinang” *Journal of Islami cEducation Research*, Vol.1 No.02, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2020), hlm. 8

belakang dari peneliti ini yaitu penerapan metode yang digunakan berbeda-beda karena menyesuaikan tingkat kemampuan ABK sedangkan guru masih kesulitan dalam menggunakan metode pembelajaran secara tepat yang memenuhi kebutuhan siswa.¹³

Selanjutnya pada jurnal yang berjudul “ *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan*”. Hasil dari penelitian tersebut yakni metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah, metode demonstrasi yakni guru menjelaskan dengan memperagakan, tanya jawab, latihan/drill dan cerita. Pada pelaksanaannya metode tersebut dipakai secara bergantian dalam setiap pertemuan agar menghindari kejenuhan peserta didik.¹⁴

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan (Orisinalitas Penelitian)

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian yang ditulis oleh Qori Cahya “ <i>Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 04</i> ”	Jenis Penelitian Lapangan, Menggunakan Pendekatan Kualitatif	Persamaannya terdapat pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Tempat Penelitian di SD Muhammadiyah 04 Batu Sedangkan penelitian ini

¹³Djainul Ismanto dan Asrori, “Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya”, *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No.2, (Surabaya: FAI UM Surabaya, 2018), hlm. 23

¹⁴Intan Kumalasari dan Darliana Sormin, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan “*TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol.05 No.1 (Tapanuli Selatan: Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, 2019), hlm. 13

	<i>Batu</i> ”. Tahun 2020			tentang ABK
2	Penelitian yang ditulis oleh Candra Purwanti “ <i>Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda Di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta</i> ”. Tahun 2018	Jenis Penelitian Lapangan, Menggunakan Pendekatan Kualitatif	Persamaannya terdapat pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Tempat Penelitian di SLB G Daya Ananda Yogyakarta. Sedangkan ini pada siswa Cacat Ganda
3	Penelitian yang ditulis oleh Amalia Utami dengan Judul “ <i>Implementasi Metode Edutainment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus di Sekolah Inklusif SD Muhammadiyah 16 Kreatif Surabaya)</i> ” Tahun 2019	Jenis Penelitian Lapangan, Menggunakan Pendekatan Kualitatif	Persamaannya terdapat pada Pendidikan dan Inklusifnya	Tempat Penelitian di SD Muhammadiyah 16 Surabaya. Penelitian ini menekankan pada siswa ABK
4	Penelitian yang ditulis oleh Erika Kurniawati dengan	Jenis Penelitian Lapangan,	Persamaannya terdapat pada	Tempat Penelitian di

	judul “ <i>Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu</i> ”. Tahun 2017	Menggunakan Pendekatan Kualitatif	Pendidikan	SMPLB Amal Mulia Kota Bengkulu. Penelitian ini menekankan pada siswa Tunagrahita
5	Penelitian yang ditulis oleh Hartanti Sulihandari dengan judul “ <i>Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusif bagi Anak Tunarungu di SMA Negeri 1 Sewon Bantul</i> ” tahun 2016	Jenis Penelitian Lapangan, Menggunakan Pendekatan Kualitatif	Persamaannya terdapat pada metode demonstrasi	Tempat Penelitian, dan Strategi Demonstrasi Sedangkan penelitian ini menekankan pada anak tunarungu SMA Negeri 1 Sewon Bantul

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang Penerapan Metode Demonstrasi di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad di Tembok Banjarnegara pada Pembelajaran Shalat terutama yang dilaksanakan siswa difabel. Maka penulis melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Metode

Demonstrasi Dalam Pembelajaran Shalat pada siswa difabel di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.”

F. Kerangka Teoretik

1. Metode Demontrasi

Menurut Ismail SM. Metode demonstrasi adalah “metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperhatikan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.¹⁵

Metode demontrasi titik tekannya adalah memperagakan tentang jalannya praktek langsung atau dengan cara meneliti atau mengamati dengan cara seksama. Metode demontrasi dilakukan oleh guru terlebih dahulu, baru diikuti oleh siswa. Adapun alasan penggunaan metode demontrasi ini sebagai berikut:

- a. Terdapat topik yang cocok dengan metode ini
- b. Terdapat sifat bahan ajar yang menuntut diperagakan
- c. Untuk memberikan latihan ketrampilan tertentu kepada siswa
- d. Untuk memudahkan penjelasan yang diberikan agar siswa langsung mengetahui dan dapat terampil melakukannya.
- e. Untuk membantu siswa dalam memahami suatu proses secara cermat dan teliti.¹⁶

Adapun aspek yang penting dalam menggunakan metode demontrasi adalah demontrasi akan menjadi tidak wajar apabila alat yang didemonstrasikan tidak bisa diamati dengan seksama oleh siswa. Misalnya alatnya terlalu kecil atau

¹⁵Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 20

¹⁶M. Basyir, dan Udin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 45

penjelasannya tidak jelas. Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak diikuti oleh aktivitas dimana siswa sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadi aktivitas mereka sebagai pengalaman yang berharga.

Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di kelas karena sebab alat-alat yang terlalu besar atau yang berada ditempat lain yang tempatnya jauh dari kelas. Hendaknya penerapan metode demonstrasi dalam hal yang bersifat praktis. Adapun sebaliknya dalam demonstrasikan pelajaran tersebut guru harus terlebih dahulu mendemonstrasikan sebaik-baiknya baru diikuti oleh peserta didiknya yang sesuai dengan petunjuk.

2. Pembelajaran Shalat

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹⁷ Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu.

¹⁷Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 60

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta pendidik untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan pendidik untuk mengenal karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari pendidik untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

Shalat secara etimologi berarti memohon (do'a) dengan baik, yaitu permohonan keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat kepada Allah SWT. Secara keseluruhan, Sa'id Al-Qahthani dalam *Salatul Mu'min* yang dikutip oleh al-Jifari mengatakan, Shalat adalah do'a yaitu, do'a permohonan dan do'a ibadah. Maksudnya, memohon segala yang bermanfaat bagi pemohon, baik perolehan suatu manfaat maupun pencegahan terhadap suatu *mudharat*.¹⁸

Tujuan shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun juga, ia merupakan tiang agama dimana ia tak dapat tegak kecuali dengan shalat. Adapun tujuan didirikan shalat menurut Al Qur'an dalam surah al-Ankabut ayat 45 Artinya: " ...dan didikanlah shalat. Sesungguhnya

¹⁸Syarik Jamaludin, *Kuliah Fiqih Ibadah*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2015), hlm. 12

shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”. Dari unsur kata-kata melaksanakan itu tidak mengandung unsur batiniah sehingga masih banyak mereka yang Islam dan melaksanakan shalat tetapi mereka masih berbuat keji dan mungkar. Sementara kata mendirikan selain mengandung unsur lahir juga mengandung unsur batiniah sehingga apabila shalat telah mereka dirikan, maka mereka tidak akan berbuat jahat.

Rukun shalat bisa juga disebut fardhu. Perbedaan antara syarat dan rukun shalat adalah bahwa syarat merupakan sesuatu yang harus ada pada suatu pekerjaan amal ibadah itu dikerjakan, sedangkan pengertian rukun atau fardhu adalah sesuatu yang harus ada pada suatu pekerjaan atau amal ibadah pada waktu pelaksanaan suatu pekerjaan atau amal ibadah tersebut, yaitu: niat, yaitu menyengaja untuk mengerjakan shalat karena Allah SWT, berdiri bagi yang mampu, takbiratul ihram, membaca surat al fatihah, ruku' dan thuma'ninah, i'tidal dengan thuma'ninah, sujud dua kali dengan thuma'ninah, duduk diantara dua sujud dengan thuma'ninah, duduk yang terakhir, membaca tasyahud pada waktu duduk akhir, membaca shalawat atas nabi Muhammad SAW pada tasyahud akhir setelah membaca tasyahud, mengucapkan salam, thuma'ninah pada setiap gerakan, tertib, artinya melaksanakan shalat harus berurutan dari rukun yang pertama sampai akhir.

Adapun perkara yang membatalkan shalat adalah meninggalkan salah satu rukun shalat atau memutuskan rukun shalat sebelum sempurna dilakukan, tidak memenuhi salah satu dari syarat shalat seperti hadas atau terbuka aurat, berbicara dengan sengaja, banyak bergerak dengan sengaja, makan dan minum, menambahkan rukun fi'il seperti sujud tiga kali, tertawa dan mendahului imam.

Demikian pula pemohonan pemenuhan kebutuhan kepada Allah semata dengan menggunakan bahasa lisan. Sedangkan shalat maksudnya, pencarian pahala melalui berbagai amal saleh dalam bentuk berdiri, ruku', dan sujud. Barang siapa yang menunaikan ibadah ini, berarti ia telah berdo'a kepada Allah dan memohon dengan perbuatannya agar Allah mengampuninya. Adapaun menurut istilah, shalat adalah suatu perbuatan yang diawali dengan ta'bir serta di akhiri dengan salam. Hal ini mengandung arti bahwa kepribadian seseorang yang mengerjakan shalat adalah kepribadian yang senantiasa mengingat dan menyebut Allah SWT dimana dan kapan saja ia berada.¹⁹

Orang yang shalat dapat diumpamakan seperti orang yang menyelam di samudera lepas yang sangat luas. Orang yang belum memulai shalat, ia laksana orang yang masih berada di atas permukaan samudera. Orang muslim bisa membayangkan sendiri, betapa bergelombang dan riuhnya suasana di permukaan samudera yang luas. Ombak menggunung tiada henti. Gelombang air yang kuat, bisa membawa apa saja terombang-ambing tanpa arah dan kadang-kadang malah menghancurkan. Tidak jarang batu karang yang kokoh di pinggir pantai pun, lama-lama dapat pula dirobohkan oleh gelombang yang besar.²⁰

Hati ataupun pikiran orang yang belum memulai shalat juga seperti itu, suasananya tak menentu, berbagai macam persoalan hidup, datang dan pergi silih berganti menghampirinya. Pikiran ini kadang-kadang larut dalam suasana yang bermacam-macam. Hati pun juga jauh dari keadaan yang damai nan tentram. Keadaan seperti inilah yang bisa seorang muslim amati dalam zaman modern

¹⁹Zulkifli, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 67

²⁰Musbikin, Imam, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2018), hlm. 190

sekarang ini. Sehingga bila mereka tidak mempunyai “pegangan” yang kokoh dalam hidup, bisa saja “penyakit modern” seperti stres melanda. Sementara hati mereka akan semakin merana.

Meskipun demikian, orang yang menyelam ke dalam samudera, bukan berarti mereka tanpa memperoleh hambatan. Saat mereka berada di dalam samudera, tak jarang mereka memperoleh gangguan dari anjing laut yang ganas, ikan hiu yang buas serta banyak lagi gangguan yang lain. Gambaran inilah seperti orang yang shalat, namun ketika itu dalam pikiran mereka masih muncul berbagai persoalan sehingga tidak memperoleh kekhusyuan. Masalah-masalah keduniawian yang beraneka ragam muncul dalam pikiran mereka ketika shalat sedang berlangsung.²¹

Perumpamaan orang yang shalat juga tidak jauh berbeda dengan gambaran di atas. Sehingga adakalanya dalam waktu tertentu, mereka harus pula mengakhiri shalatnya dengan salam, dan selanjutnya membawa dan menerjemah nilai-nilai shalat dalam kehidupan. Shalat yang demikianlah, yang dikenal dengan istilah shalat aktual yakni nilai-nilai yang terkandung dalam shalat kemudian dibumikan secara nyata. Dampaknya dalam kehidupan, tentu saja mereka akan semakin kelihatan damai, dan tentram jiwanya. Bahkan lebih jauh melalui shalat seperti ini, insya Allah akan mampu memberi pengaruh bagi kehidupan mereka sehingga Allah sendiri menjamin bahwa shalat akan menjadi kunci untuk mengatasi segala permasalahan yang mereka hadapi. Maka seorang muslim dapat berasumsi bahwa manusia dapat

²¹Musbikin, Imam, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*. hlm. 191

menemukan hikmah shalat apabila shalat yang dilakukan dengan penuh kenyakinan dan khusyu.²²

3. Difabel

Difabel adalah term yang merujuk pada persoalan-persoalan yang dihadapi manusia karena mengalami penderitaan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dan menghambat interaksi serta menyulitkan partisipasi penuh serta efektif dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan manusia pada umumnya.²³

Selain term difabel, sebenarnya terdapat sebutan lain yang merujuk pada subjek atau maksud yang sama, yakni kelompok berkebutuhan khusus, penyandang cacat, dan penyandang ketunaan. Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997, misalnya, menggunakan istilah “penyandang cacat” untuk menyebut kelompok manusia yang memiliki kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan sesuatu secara selayaknya.²⁴

Dengan melihat kenyataan diatas maka bisa dibayangkan betapa kaum difabel dengan segala keterbatasannya akan sangat sulit untuk bisa menjalankan atau melaksanakan ibadah sebagaimana aturan atau tata cara yang tertuang dalm kitab-kitab fiqh tersebut secara baik. Sebagai misal, difabel rungu akan kesulitan untuk melakukan shalat berjamaah karena tidak mampu mendengar bacaan imam, difabel

²²Musbikin, Imam, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*. hlm. 270

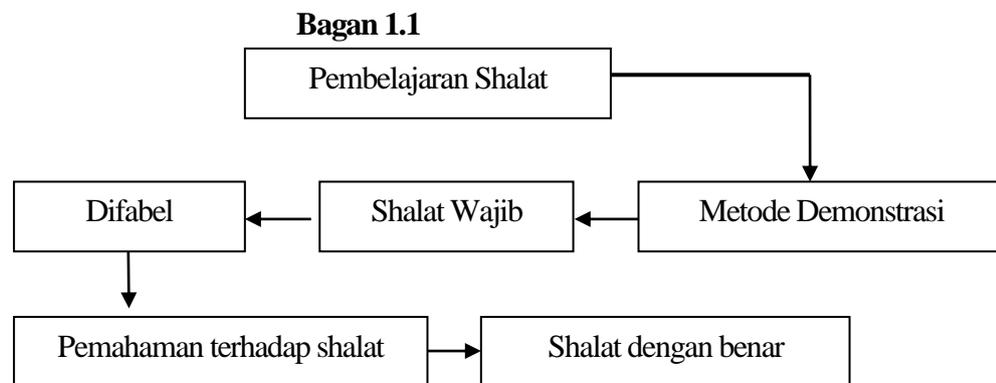
²³M. Syafi'e dkk, *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*, Cet.I (Yogyakarta: Sigap, 2014), hlm. 40

²⁴Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.

daksa akan kesulitan untuk melakukan gerakan shalat, dan demikian juga difabel wicara akan kesulitan untuk melafalkan bacaan-bacaan shalat.

G. Kerangka Berpikir

Pada kerangka berpikir akan di jelaskan dengan menggunakan konsep-konsep dan teori yang berhubungan dengan penelitian guna untuk membantu pokok masalah. Pada penelitian ini, peneliti akan menentukan fokus pada pembelajaran shalat terhadap siswa lembaga pendidikan khusus. Dalam penelitian ini, kerangka berfikir bertujuan untuk menggambarkan Pembelajaran Shalat seperti bagaimana tatacara shalat, niat shalat, gerakan shalat, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adapun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Penjelasan bagan diatas adalah penelitian akan meneliti bagaimana Pembelajaran Shalat terhadap siswa lembaga pendidikan khusus Al Ittihad yang di lakukan dengan mengajarkan mereka tentang shalat Ashar. Namun, pencapaian pada pembelajaran shalat terhadap siswa lembaga pendidikan khusus Al Ittihad didominan lingkungan lembaga. Oleh sebab itu peneliti mengumpulkan data hasil wawancara, kemudian data tersebut akan diolah melalui teknik analisis data dan reduksi data,

penyajian data dan kemudian pengambilan kesimpulan. Setelah itu data diolah maka peneliti akan mendapatkan hasil/jawaban dari rumusan masalah.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris “*to describe*” yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal.

Jadi penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan suatu tempat, kemudian data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap maka dibuat suatu kesimpulan.²⁵ Berdasarkan jenisnya pada penelitian ini penelitian lapangan, penelitian ini bersifat penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian dengan cara mendeskripsikan secara sistematis mengenai pembelajaran shalat pada anak difabel.

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah lapangan (*field research*). Penelitian harus turun langsung ke lapangan dan terlibat didalamnya sehingga mampu memaparkan fenomena dan keadaan lebih jelas sesuai apa yang terjadi.

3. Sumber Data

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta Rineka Cipta, 2010), hlm. 3

Sumber data adalah subjek dari mana suatu data yang diperoleh. Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI dan para guru di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal
2. Peserta didik difabel di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data kedua yang digunakan untuk menunjang sumber data primer, meliputi buku-buku referensi, hasil penelitian yang terwujud laporan, buku harian dan lain-lain yang berkaitan dengan rumusan masalah atau sumber lain.²⁶ Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal data sekunder dalam penelitian ini berupa keterangan-keterangan yang menjelaskan tentang penerapan, pembelajaran shalat, metode demonstrasi dan hal-hal lain yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini.

4. Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

²⁶ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian, (Yogyakarta: Andi Offoet, 2010), hlm. 44

Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi. Sejarah singkat berdirinya, letak geografis obyek, Visi dan Misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, standart penilaian serta pelaksanaan *Assesmen* kelas, dan efektivitas pembelajaran PAI.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan disini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan juga studi dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁷ Wawancara membantu peneliti untuk mengetahui informasi yang tidak dapat diperoleh pada saat observasi.²⁸

“Saya sudah pernah belajar tentang pembelajaran shalat sebelumnya. Saya suka dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam, akan tetapi tergantung dengan guru pengampunya. Kalau menjelaskan enak, pasti saya suka, kalau kurang menarik saya kurang bersemangat juga dalam belajar.”²⁹

²⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 186

²⁸Nasution, *Metode Researh (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 113

²⁹ Ali Mahmudin siswa lembaga pendidikan khusus Al ittihad, Wawancara pribadi Tembok Bnajaran, 15 Februari 2021

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan peserta didik lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tembok Banjaran Adiwerna Tegal yang dimana peneliti sudah melaksanakan tatap muka dengan responden, menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.³⁰ Jadi mengamati dan mencatat secara langsung hal-hal yang dilakukan oleh objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, dimana penelitian disini hanya terlibat sebagai pengamatan independen di lokasi lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tembok Banjaran Adiwerna Tegal.

Penelitian terfokus pada bagaiman mengamati, memotret, mempelajari dan mencatat fenomena yang terjadi. Pengamatan ini bertujuan untuk menganalisis data di lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tembok Banjaran Adiwerna Tegal dan membuat kesimpulan.

3. Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data lebih lengkap dan akurat maka penulis menambahkan studi dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah dan agenda yang berkaitan dengan lembaga pendidikan khusus Al Ittihad

³⁰Abdurrahman Fathori. *Metodologi Penelitian Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2011), hlm. 104

TembokBanjaranAdiwernaTegal dalam masalah penelitian yaitu tentang pembelajaran shalat pada anak difabel.³¹

Metode dokumentasi dilaksanakan untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumen, struktur organisasi, buku mengenai anak difabel atau materi pembelajaran shalat pada lembaga pendidikan khusus Tembok Banjaran AdiwernaTegal.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya berlanjut, berulang dan sistematis. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul, artinya, sejak awal data sudah mulai dianalisis, karena data akan terus bertambah dan berkembang, artinya jika data yang diperoleh belum memadai atau masih kurang, maka dapat segera di lengkapi.³² Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu cara yang digunakan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tembok Banjaran Adiwerna Tegal yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan hasil temuan dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tembok Banjaran Adiwerna Tegal ini dilakukan dengan melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³³ Artinya, data-data mentah

³¹Abdurrahman Fathori, *Metodologi Penelitian Teknik Penyusunan Skripsi* hlm. 274

³²Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 171

³³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. hlm. 88

yang diperoleh dari lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tembok Banjaran Adiwerna Tegal dikumpulkan kemudian dianalisis. Namun, sebelum memasuki kegiatan analisis, penelitian terlebih dahulu mengolah data tersebut agar memudahkan penelitian dalam mengorganisasikan hasil penelitian secara akurat.

Setelah data selesai dikumpulkan dan keseluruhan data lengkap, maka tahapan berikutnya yaitu tahapan analisis. Tahapan ini merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Data yang telah terkumpul dipisahkan sesuai dengan katagori masing-masing, baik yang bersifat hasil observasi, wawancara maupun bersifat studi dokumentasi. Data tersebut akan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat ditemukan tingkat keakuratan data untuk mencapai tingkat kesempurnaan secara akademik.

Teknik pengolahan data lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tembok Banjaran Adiwerna Tegal yang digunakan dalam penelitian ini bersifat induktif, yaitu semua data yang telah diperoleh selanjutnya akan direduksi untuk menentukan hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah :³⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas,

³⁴Nasution S, *Metode Research*, (Jakarta: Insani Press, 2004), hlm. 130

dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya bila diperlukan.³⁵

Jadi, biasanya data yang ditemukan peneliti dari lapangan cukup banyak, bahkan semakin lama peneliti ke lapangan, maka semakin banyak data yang diperoleh. Untuk itu, peneliti perlu melakukan analisis terhadap data-data yang telah ada, dengan cara mereduksi data-data tersebut sehingga menjadi data yang lebih sistematis dan mudah dipahami.

b. Penyajian Data atau *Display Data*

Display data adalah penyusunan informasi dari yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis. Setelah data direduksi, maka data-data tersebut dapat disajikan baik dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami.³⁶

Jadi, dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat disajikan dalam bentuk yang uraian singkat, bagan, dan sejenisnya dengan tujuan agar data-data yang diperoleh lebih sistematis serta memudahkan dalam rencana kegiatan berikutnya.

7. Teknik Simpulan Data

Teknik Simpulan Data yaitu menarik kesimpulan dan menentukan kebenaran dari hasil penelitian yang telah dikaji.³⁷ Setelah data direduksi dan disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, selanjutnya peneliti menarik

³⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. hlm. 92

³⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*... hlm. 95

³⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*... hlm. 99

kesimpulan dan memverifikasi data tersebut serta membandingkan teori-teori yang relevan dengan pembelajaran shalat pada siswa PKBM Al Ittihad Difabel di Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, maka sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, Penelitian terdahulu Kerangka Teoretik, Kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori yang berisi uraian kajian teori, metode demonstrasi, pembelajaran shalat, difabel, pendidikan khusus dan kerangka teori, pembelajaran shalat, metode demonstrasi, sholat wajib, difabel, pemahaman terhadap shalat, shalat yang benar. Teori belajar sholat dengan metode demonstrasi.

Bab III merupakan hasil penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian lembaga PKBM Al Ittihad Difabel Desa Tembok Banjaran Kec. Adiwerna Kab. Tegal, subjek dan informasi penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data.

Bab IV merupakan analisis hasil penelitian, berisi tentang sejarah singkat berdirinya lembaga PKBM Al Ittihad Difabel Desa Tembok Banjaran Kec. Adiwerna Kab. Tegal, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana prasarana, dan faktor penunjang dan hambatan serta hasil yang dicapai.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

METODE DEMONSTRASI, PEMBELAJARAN SHALAT DAN DIFABEL

A. Kajian Teori

1. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelaskan suatu pengertian atau untuk memperhatikan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa untuk memperjelas pengertian tersebut, dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru atau peserta didik itu sendiri.¹ Metode demonstrasi cukup baik apabila digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran pendidikan agama Islam khususnya tentang gerakan shalat.

Demonstrasi merupakan salah satu metode mengajar dimana guru memperlihatkan suatu benda asli, benda tiruan, atau suatu proses dari materi yang diajarkan kepada seluruh siswa.² Hal ini juga berarti bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain di depan seluruh siswa.

Dengan metode demonstrasi, siswa dapat mengamati dengan saksama apa yang terjadi, bagaimana prosesnya, bahan apa saja yang diperlukan, serta bagaimana hasilnya. Namun, metode ini menjadi kurang bermakna apabila sesuatu yang didemonstrasikan terlalu kecil bentuknya sebab ia akan susah untuk diamati, terlebih

¹Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Muliah, 1994), hlm. 77

²Roestiyah, N.K. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 231

jika penjelasan yang diberikan kurang lengkap dan tidak jelas. Sebagai contoh, salah satu alat demonstrasi yang paling mungkin adalah papan tulis dan *white board*, mengingat fungsinya yang multi-purposes. Dengan menggunakan papan tulis, guru dan siswa dapat menggambarkan objek, membuat skema, membuat hitungan matematika, dan peragaan konsep serta fakta lain yang memungkinkan.

Metode demonstrasi bisa dilakukan dengan mengikuti tahap-tahap berikut ini:

- 1) Merumuskan dengan jelas jenis kecakapan atau keterampilan yang diperoleh setelah demonstrasi dilakukan.
- 2) Menentukan peralatan yang digunakan, kemudian diuji coba terlebih dahulu agar pelaksanaan demonstrasi tidak mengalami kegagalan.
- 3) Menetapkan prosedur yang dilakukan, dan melakukan percobaan sebelum demonstrasi dilakukan.
- 4) Menentukan durasi pelaksanaan demonstrasi.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan komentar pada saat maupun sesudah demonstrasi.
- 6) Meminta siswa untuk mencatat hal-hal yang dianggap perlu.
- 7) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa.³

Adapun kelebihan metode demonstrasi ini antara lain;

Membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret; 2) memusatkan perhatian siswa; 3) lebih mengarahkan proses belajar siswa pada materi yang sedang dipelajari; 4) lebih melekatkan pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran

³Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 232-233

dalam diri siswa; 5) membuat siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari; 6) membuat proses pengajaran lebih menarik; 7) merangsang siswa untuk aktif mengamati dan menyesuaikan antara teori dengan kenyataan; 8) membantu siswa memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda; 9) memudahkan berbagai jenis penjelasan; dan 10) memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah melalui pengamatan dan contoh konkret dengan menghadirkan objek sebenarnya.⁴

Meski demikian, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kekurangan, anatar lain: 1) ia mengharuskan keterampilan guru secara khusus; 2) tidak tersedianya fasilitas-fasilitas pendukung, seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai di sikap kelas; 3) memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping waktu yang cukup panjang; 4) kesulitan siswa terkadang untuk melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan; 5) tidak semua benda dapat didemonstrasikan; dan 6) sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai materi atau barang yang didemonstrasikan.⁵

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi adalah rumuskan secara spesifik yang dapat dicapai oleh siswa, susun langkah-langkah yang akan dilakukan dengan demonstrasi secara teratur sesuai dengan skenario yang telah direncanakan, menyiapkan peralatan yang dibutuhkan sebelum dimulai, usahakan dalam melakukan demonstrasi tersebut sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

2. Pembelajaran Shalat

⁴Miftahul Huda, , *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, hlm. 233

⁵Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, hlm. 233-234

a. Perencanaan Pembelajaran Shalat Di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kec. Adiwerna Kab. Tegal

Perencanaan pembelajaran salah satu kunci agar tercapai pembelajaran yang berkualitas. Dengan perencanaan yang matang pembelajaran akan berjalan sesuai rambu-rambu yang telah disepakati sehingga nantinya akan mencapai tujuan yang capai. Perencanaan bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan bahwa perencanaan pembelajaran shalat dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kec. Adiwerna Kab. Tegal adalah penyusun Silabus serta penyusun RPP akan tetapi belum ada pembuatan Prota dan Promes di lembaga tersebut, maka dari itu Silabus dan RPP merupakan persiapan untuk mempermudah jalannya sebuah proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Sanjaya, bahwa terdapat beberapa program yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran, yaitu penyusunan alokasi waktu, program tahunan dan Progran semester.⁶

b. Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kec. Adiwerna Kab. Tegal

Pelaksanaan pembelajaran shalat merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi planning dengan memanfaatkan persiapan yang sudah

⁶Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 49

dilakukan.⁷ Dalam konteks pembelajaran, beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya adalah pendekatan strategi metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat hubungan hirarkis antara komponen-komponen tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan pembelajaran shalat dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kec. Adiwerna Kab. Tegal dilakukan dengan menggunakan cara kegiatan intrakurikuler. Hal ini sesuai dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama bahwa proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler.⁸

Pembelajaran shalat secara induktif dimulai dari contoh-contoh untuk memahami suatu konsep. Yaitu hal-hal yang khusus, selanjutnya secara bertahap menuju kepada pembentukan suatu kesimpulan yang bersifat umum. Kesimpulan itu dapat berupa definisi atau teorema.

c. Evaluasi Pembelajaran Shalat Di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kec. Adiwerna Kab. Tegal

Sistem evaluasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru PAI di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kec. Adiwerna Kab. Tegal dalam menilai peserta didik adalah jenis penilaian autentik. Penilaian ini memotret dengan seksama seluruh proses maupun hasil kerja peserta didik. Dengan penilaian autentik ini guru PAI mampu memperoleh gambaran sikap,

⁷Wibowo, Manajemen Perubahan, (Jakarta: Raja Grafinso Persada, 2006), hlm. 13

⁸Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 *tentang Pengelolaan Pendidikan Agama* (Pasal 8 ayat 3)

keterampilan, serta pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, khususnya materi shalat dan kaitannya dengan kedisiplinan, secara menyeluruh.

1) Prosedur Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Shalat

a) Perencanaan dan Pelaksanaan

Dalam perencanaan dan pelaksanaan, guru PAI menyusun sebuah kisi-kisi yang representatif dan relevan dengan materi shalat sesuai dengan silabus. Kisi-kisi tersebut berfungsi sebagai pedoman untuk menulis soal tes. Dengan kisi-kisi tersebut, guru akan lebih mudah menyusun soal sehingga tidak keluar dari silabus yang telah dibuat.

b) Pengelolaan dan Pelaporan

Dalam pengelolaan dan pelaporan. Data-data hasil evaluasi kemudian ditafsirkan dan di-skor yang kemudian skor tersebut dikonversikan dalam nilai berupa huruf dan angka. Hasil skoring tersebut dibuat menjadi bahan pertimbangan atas pencapaian peserta didik. Hasil dari pengelolaan evaluasi tersebut dijadikan sebagai laporan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan, baik peserta didik, wali murid, maupun kepada pihak sekolah sebagai laporan.

2) Evaluasi Pembelajaran Shalat

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran shalat dalam membentuk kedisiplinan peserta, guru menggunakan berbagai instrumen evaluasi, yaitu evaluasi tes yang mencakup tes tulisan, lisan, tindakan dan evaluasi non tes dalam bentuk skala sikap.

Penilaian sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu/objek . sikap merupakan ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Dalam mengukur sikap, hendaknya memperhatikan tiga komponen sikap, yaitu: 1) kognisi, yaitu berkenan dengan pengetahuan peserta didik tentang objek, 2) afeksi, yaitu berkenan dengan perasaan peserta didik terhadap objek, dan 3) konasi, yaitu berkenan dengan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap objek. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik yang berbeda.⁹

Pendapat lain mengemukakan bahwa:

“ Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa dan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan. Kedua aspek ini saling berkolaborasi pada saat pembelajaran berlangsung antara pendidik dan peserta didik”.¹⁰

Guru dan juga peserta didik memiliki tanggung jawab masing-masing dalam mengajar dan juga belajar. Dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan dari membuka sampai menutup pelajaran, yaitu meliputi:

- 1) Kegiatan awal, yaitu melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan bila dianggap perlu memberikan pretest kepada peserta didik.

⁹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Juli 2012), hlm. 189

¹⁰Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Multi Pressindo, 2008), hlm. 11

- 2) Kegiatan inti, yaitu kegiatan utama yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan pengalaman belajar, melalui berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan.
- 3) Kegiatan akhir, yaitu menyimpulkan inti dari kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah bila dianggap perlu. Berdasarkan paparan diatas, maka pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, dari awal sampai akhir oleh seseorang pada orang lain, yaitu dari pendidik kepada peserta didik.¹¹

3. Difabel

Istilah difabel seringkali dilihat sebagai akronim istilah *differently abbled* (bukan *different ability* seperti yang disebutkan oleh sebagian orang). Maka istilah ini berasal dari bahasa Inggris yang artinya orang yang memiliki kemampuan berbeda. Menurut Zola, istilah *differently abled* diciptakan untuk menekankan pada *'the can-do' aspects of having a disability*.¹² Istilah difabel bermakna bahwa disabilitas mungkin saja mengakibatkan orang tidak mampu melakukannya dengan cara yang berbeda. Berjalan, misalnya, adalah cara untuk melakukan mobilitas dari satu tempat ke tempat lain. Mereka yang tidak memiliki kaki, bisa saja melakukan mobilitas dengan kursi roda.

Dengan melihat kenyataan diatas maka bisa dibayangkan betapa kaum difabel dengan segala keterbatasannya akan sangat sulit untuk bisa menjalankan atau melaksanakan ibadah sebagaimana aturan atau tata cara yang tertuang dalam kitab-

¹¹Toto Ruhimat, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 133

¹²Zola, I.K, *The Language Of Disability: Problems Of Po Practice*, 1988. *Journal of the Disability Advisory Council of Australic the Australian Rehabilitation Review*, hlm. 3

kitab fiqh tersebut secara baik. Sebagai misal, difabel rungu akan kesulitan untuk melakukan shalat berjamaah karena tidak mampu mendengar bacaan imam, difabel daksa akan kesulitan untuk melakukan gerakan shalat, dan demikian juga difabel wicara akan kesulitan untuk melafalkan bacaan-bacaan shalat.

Jadi, mungkin istilah difabel dalam tulisan dan akronim Indonesia adalah khas Indonesia, tetapi sumbernya dari belahan dunia yang lain yang mungkin juga telah dibaca oleh Fakih. Gagasan dan argumen Fakih sendiri tentang istilah difabel dimuat dalam dua artikelnya yang mirip dari segi materi bahasanya: "Panggil Saja Kami Kaum Difabel;"¹³ dan "Akses Ruang yang Adil: Meletakkan dasar keadilan sosial bagi kaum difabel".¹⁴

Difabel dipopulerkan dan menjadi alat perjuangan para pegiat difabel, khususnya di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Istilah difabel mereka gunakan dalam program-program pemberdayaan, dalam kampanye hak, sebagai nama lembaga dan organisasi, bahkan dalam sejumlah kasus berhasil menjadi nama dokumen-dokumen pemerintahan semisal peraturan daerah. Meski pada akhirnya tidak digunakan sebagai istilah resmi dalam undang-undang, istilah difabel sudah amat populer digunakan.¹⁵

Anak difabel adalah sebutan untuk anak cacat atau luar biasa. Anak berkebutuhan khusus yang banyak diperhatikan oleh guru adalah sebagai berikut:

¹³Fakih, M, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Insist Press.2002), hlm. 136-146

¹⁴Marcoes-Natsir, L. M., Juliantoro, D., Wahono, F.X., Suharto, & Munandar,H., *Pokok-pokok Pikiran Dr. Mansour Fakih: Refleksi Kawan Seperjuangan*, (Yogyakarta:2004),hlm. 24

¹⁵Suharto, S. Disability terminology and the emergence of "diffability" in Indonesia. *Disability & Society*, (2016), hlm. 13

a. Gangguan Pendengaran (Tunarungu)

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara yang pada umumnya ada pada ciri fisik orang tunarungu.¹⁶

b. Pengertian Tunadaksa

Anak tuna daksa sering disebut juga anak cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat *ortopedi*. Istilah tuna daksa berasal dari kata “tuna” yang berarti rugi atau kurang dan “daksa” yang berarti tubuh. Tuna daksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna. Sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik dimaksudkan untuk menyebut anak cacat pada anggota tubuh, bukan cacat inderanya. Selanjutnya cacat *ortopedi* terjemahan dari *orthopedically handicapped*. *Ortopedic* mempunyai arti yang berhubungan dengan otot, tulang, dan persendian. Dengan demikian cacat ortopedi kelainannya terletak akibat adanya kelainan pada pusat pengatur sistem otot, tulang, dan persendian.

Bisa juga diartikan sebagai anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan suatu pelayanan khusus. Jika mereka mengalami gangguan karena kelayuhan pada fungsi otak maka mereka disebut *Cerebral Palsy* (CP).¹⁷

¹⁶Bandit Delphie, *Psikolog Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. (Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009), hlm, 125

¹⁷Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Indonesia: PT Gelora Aksara Pratama, 2014), hlm. 21

BAB III

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN SHALAT
PADA SISWA DIFABEL DI LEMBAGA PENDIDIKAN KHUSUS AL ITTIHAD
DESA TEMBOK BANJARAN KECAMATAN ADIWERNA
KABUPATEN TEGAL**

A. Profil Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad

Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran merupakan unit Pendidikan yang tergabung dalam Lembaga Pendidikan Khusus (LPK) Tembok Banjaran di bawah naungan Yayasan Al Ittihad. Sekolah ini terletak di Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Berdiri pada tanggal 4 September tahun 2019/2020 hingga sekarang. Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran merupakan sekolah pertama di wilayah Desa Tembok Banjaran sebelum ada sekolah-sekolah lain. Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad ini didirikan oleh para ketua Yayasan.¹

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, sekolah ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dimulai pada saat penerimaan siswa tahun I (pertama) diterima yang hanya satu lokal saja siswa kelas I. Demikian sejarah singkat Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran sejak berdirinya hingga saat ini.

1. Visi dan Misi Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad

¹ Dokumentasi Profil Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad, diambil pada tanggal 8 Juli 2021

Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad

Terwujudnya sekolah khusus sebagai sistem pelayanan pendidikan yang optimal dalam membentuk anak berkebutuhan khusus menjadi generasi mandiri yang berkepribadian qur'ani.

b. Misi-misi

1. Menanam nilai Islam
2. Membimbing siswa untuk mandiri
3. Memberikan bekal dalam menyesuaikan dengan lingkungan
4. Meningkatkan peran masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Saat ini keanggotaan dan kepengurusan Al Ittihad Difabel Desa Tembok Banjaran Kec. Adiwerna Kab. Tegal dibagi menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok ada pengurus yang dipilih oleh anggota kelompoknya. Meskipun masing-masing kelompok bersifat mandiri, namun ada pertemuan bersama 5 kelompok setiap 3 bulan sekali untuk sharing perkembangan dan pengalaman. Untuk mewakili Al Ittihad Difabel Desa Tembok Banjaran Kec. Adiwerna Kab. Tegal, ada seorang koordinator dan wakil koordinator tingkat kabupaten yang dipilih dari kepengurusan kelompok kecil. Tujuan didirikannya Al Ittihad Difabel Desa Tembok Banjaran Kec. Adiwerna Kab. Tegal sendiri adalah untuk memperdayakan anggota Al Ittihad Difabel Desa Tembok Banjaran Kec. Adiwerna Kab. Tegal melalui pelatihan, kegiatan usaha produktif, usaha simpan pinjam, kerjasama usaha dan sebagainya. Keberadaan Al Ittihad Difabel Desa Tembok Banjaran Kec.

Adiwerna Kab. Tegal juga bertujuan untuk melakukan pendataan dan kajian sosial ekonomi difabel di Kabupaten Tegal, kemudian melakukan kampanye dan advokasi dalam rangka memperjuangkan kesetaraan hak dan kesempatan bagi anggota Al Ittihad Difabel Desa Tembok Banjaran Kec. Adiwerna Kab. Tegal khususnya.

2. Sarana dan Prasarana Sekolah

Untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang berlangsung di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran

a. Sarana Sekolah

Tabel 3.1

Data Sarana Sekolah Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran

No	Jenis Media	Jumlah	Satuan	Kondisi
1	Perangkat Komputer	-	-	-
2	Perinter	1	Unit	Baik
3	LCD	1	Unit	Baik
4	Projector (OHP)	1	Unit	Baik
5	Layer OHP	-	-	-
6	Laptop	1	Unit	Baik
7	Layar Infokus	-	-	-
8	Televisi	1	Unit	Baik
9	DVD Player	-	-	-
10	Sound System	1	Unit	Baik

11	CD Keping- Interaktif	-	-	-
----	-----------------------	---	---	---

No	Jenis Perabotan Sekolah	Jumlah	Satuan	Kondisi
1	Meja/kursi Kepala Sekolah	1	Set	Baik
2	Meja/kursi Guru	5	Set	Baik
3	Meja Siswa	3	Buah	Baik
4	Kursi Siswa	30	Buah	Baik
5	Lemari Kelas	1	Buah	Baik
6	Rak Buku Perpustakaan	1	Buah	Baik
7	Papan Tulis	1	Buah	Baik
8	Papan Data Kantor	1	Unit	Baik
9	CD Keping- Interaktif	-	-	-

b. Prasarana Sekolah

Data Ruang Kelas

Tabel 3.2

Data Ruang Kelas Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad
Tembok Banjaran

Jumlah Ruang Kelas Asli (d)				Jumlah ruang lainnya yang digunakan	Jumlah ruang yang digunakan untuk ruang
Ukuran 7 x 5 m ² (a)	Ukuran > 63 m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah d= (a+b+c)		

					untuk ruang kelas (c)	kelas f = (d+e)
Ruang Kelas	2	-	-	2	Jumlah : -	2

3. Data Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Siswa Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran

a. Data Pendidik dan tenaga Kependidikan

Tabel 3.4

Data Pendidik dan Data Kependidikan Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran

No	Nama	Jabatan	Keterangan		
			Jenjang	Prodi	TMT Kerja
1	Rokhim	Kepala Sekolah	S1	Komputer	25 Feb 2020
2	Bukhori Mujtahid	Guru Mapel	S1	PKN	4 Sep 2019
3	Sri Heni	Guru Mapel	S1	B.Inggris	4 Sep 2019
4	M. Mufti	Guru Mapel	S1	PAI	4 Sep 2019
5	Tuti Setiawati	Guru Mapel	S1	B.Indonesia	4 Sep

					2019
6	Anna	Guru Mapel	S1	IPA	4 Sep 2019
7	Arif Furqon	Guru Mapel	S1	Matematika	4 Sep 2019
8	Abdi Budianto	Guru Mapel	S1	Seni Budaya	1 Mar 2021
9	Iswatun Mahmudah	Tenaga Administrasi	SLTA	Lainnya	4 Sep 2019

b. Data Siswa Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran

Data siswa di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran tahun pelajaran 2021/2022 berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 10 siswi perempuan.

Jumlah Peserta didik di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Difabel Desa Tembok Banjaran Kec. Adiwerna Kab. Tegal adalah 30 siswa.

Tabel 1:2
DATA STATUS SISWA

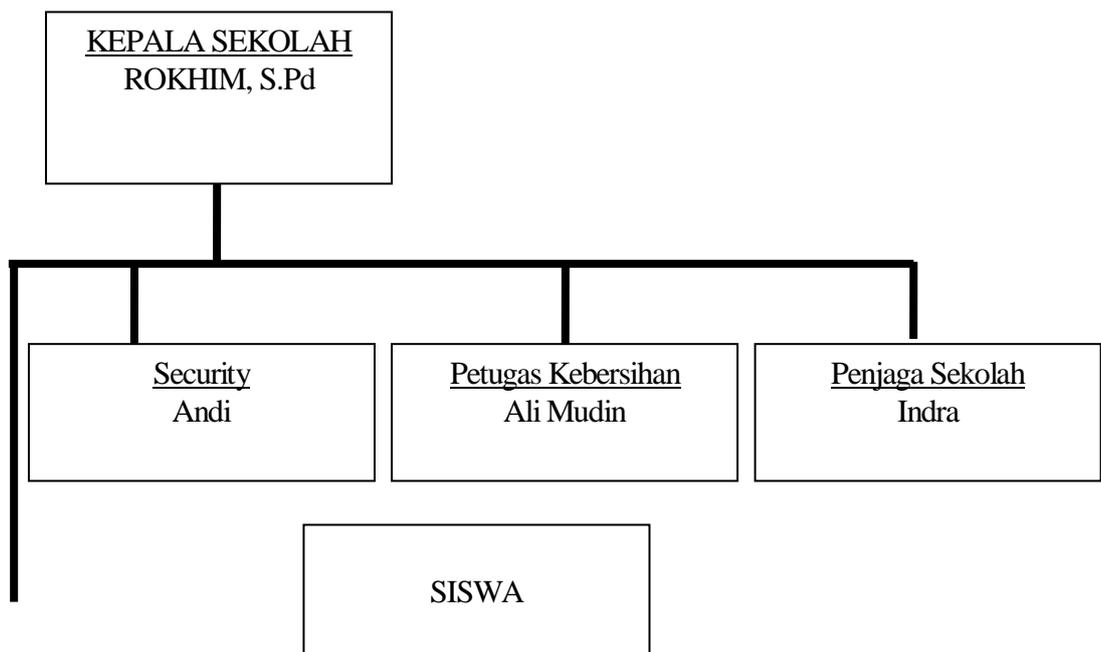
No	NAMA	STATUS TUNA	KEADAAN
1	Fusa Salim	Daksa	Berat
2	Erlin Okta Fiana	Daksa	Berat
3	M. Hanif Husein	Daksa	Ringan

4	M. Usman	Daksa	Ringan
5	Nurjanah	Rungu	Ringan
6	Slamet Nugroho	Daksa	Ringan
7	Slamet Prayoga	Daksa	Berat
8	Ali Mudin	Daksa	Ringan
9	Iqbal Kurniawan	Daksa	Ringan
10	Khambali	Daksa	Ringan
11	Makmur	Daksa	Berat
12	Untung Slamet R	Daksa	Ringan
13	Andi Sudiono	Daksa	Ringan
14	Edi Maryono	Daksa	Ringan
15	Arif Triyono	Daksa	Ringan
16	Ananda Widya W	Daksa	Ringan
17	Dasuki	Daksa	Ringan
18	Ardi Nursaha	Daksa	Ringan
19	Firmansyah	Daksa	Ringan
20	Angges Rezamit	Daksa	Ringan
21	Makmur	Daksa	Ringan
22	M. Aldi	Daksa	Ringan
23	M. Usman Mustofa	Daksa	Ringan
24	Imam Tabrani	Daksa	Ringan
25	Abdul Ghofur	Daksa	Ringan

26	Azmi Faizul Amri	Daksa	Ringan
27	Risqi Ayu Afroni	Daksa	Ringan
28	Lia Rahmawati	Daksa	Ringan
29	Zuhrul Anam	Daksa	Ringan
30	Mustaqim Ragil	Daksa	Ringan

Tabel 3.5
Data Siswa Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas VII	2	2	4
2	Kelas VIII	4	1	5
3	Kelas IX	6	2	8
4	Kelas X	7	-	7
5	Kelas XI	3	2	5
6	Kelas XII	1	-	1
Jumlah		23	7	30



Bagan 1.2
Data Struktur Organisasi Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad
Tembok Banjaran.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran Shalat di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran

Dalam sebuah proses pembelajaran tentu harus diawali dengan adanya sebuah perencanaan, kemudian pelaksanaan dan juga evaluasi. Berdasarkan data yang diperoleh di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran, proses pembelajaran shalat diawali dari tahap perencanaan, kemudian tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi.

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran Shalat

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sama halnya, dalam pembelajaran, tahap perencanaan ini memuat tujuan yang hendak dicapai dan juga digunakan sebagai pedoman pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sebagaimana dalam proses pembelajaran shalat di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran diawali dengan tahap perencanaan. Melalui perencanaan, program yang dicanangkan akan tercapai sesuai harapan. Dalam tahapan ini, guru membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Akan tetapi, di beberapa sekolah swasta

pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) belum berjalan maksimal. Sebagaimana dinyatakan oleh guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) LPK Al Ittihad Tembok Banjaran, yakni:

“RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dibuat di awal tahun pelajaran, tetapi terkadang di beberapa sekolah swasta masih lemah. Dalam artian, RPP ini tidak dibuat, ataupun dibuat itu rentang waktu satu dua bulan setelah berjalan pembelajara.”²

Padahal dengan adanya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), suatu kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara terorganisir. Didalam RPP memuat Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Media, Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Shalat

Kegiatan pembelajaran shalat di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran diawali dengan pendahuluan yang meliputi salam pembuka, berdo'a, serta mengecek kehadiran siswa. Kemudian kegiatan inti, yakni guru menyampaikan dan menjelaskan sub materi, praktik membaca bagi siswa, setelah itu kegiatan penutup, guru menyampaikan kesimpulan materi pelajaran, evaluasi pembelajaran, memberi kesempatan bagi siswa yang belum paham akan materi yang telah disampaikan dan menutup pembelajaran dengan berdo'a.

Sebagaimana dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Arif Furqon, S.Pd, beliau menurut bahwa “Untuk pembelajaran shalat biasanya saya

²Hilmi Ghozali, Guru Pengampu Mata Pelajaran Bahasa Arab SMP Islam Walisongo, Wawancara Pribadi, Kedungwuni, 10 April 2022

menggunakan laptop, kemudian anak disuruh merangkum penjelasan guru kemudian untuk siswa biasanya mereka menulis.

Media yang digunakan dalam pembelajaran shalat di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran masih menggunakan buku paket dan menggunakan media-media lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Arif Furqon, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

“Untuk pembelajaran shalat biasanya saya menggunakan buku paket, kemudian anak disuruh menulis kemudian kita pelajari bersama. Untuk siswa, biasanya mereka menulis”

Salah satu faktor ketertarikan terhadap suatu mata pelajaran berasal dari seorang guru, kreatifitas guru sangat diperlukan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Mahmudin siswa di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran.

c. Tahap Evaluasi Pembelajaran Shalat

Evaluasi dilaksanakan diakhir pembelajaran. Evaluasi berbentuk tes praktek dan tes tertulis. Tes praktek berupa praktek pembelajaran shalat dan tes tertulis dengan mengerjakan soal-soal yang tersedia di buku paket.³ Sebagaimana yang dikatakan bapak Arif Furqon, S.Pd bahwa evaluasi biasanya anak disuruh maju ke depan untuk praktek shalat. Kemudian untuk tes tertulisnya biasanya mereka saya suruh untuk mengerjakana soal-soal yang tersedia dibuku paket.⁴

³Hasil Observasi di Lembaga Pendidikan Khusus PKBM Al Ittihad Tembok Banjaran tanggal 20 Februari 2021.

⁴Arif Furqon, S.Pd Guru Pengampu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam LPK PKBM Al Ittihad Tembok Banjaran, Wawancara Pribadi, Tegal, 15 Februari 2021

PEDOMAN OBSERVASI AKTIVITAS GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR
MENGAJAR

No	Kode	Aspek pengamatan guru dalam pembelajaran	Pengamatan	
			Ada	Tidak ada
1	Pendahuluan	Guru masuk kelas dan menyampaikan salam pembuka	V	
		Guru menyuruh siswa untuk berdoa'a sebelum belajar	V	
		Guru mengecek kehadiran siswa	V	
		Guru menggali pengetahuan awal terhadap siswa	V	
		Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	V	
2	Kegiatan Inti	Guru menjelaskan sub materi pembelajaran	V	
		Guru menggunakan media pembelajaran	V	
		Guru meminta siswa mempraktikkan shalat	V	
		Guru membimbing siswa dalam mengatasi kesulitan belajar siswa	V	
		Guru memberikan pujian belajar		V

		kepada siswa		
		Guru memberikan motivasi kepada siswa		V
		Guru memberikan kesimpulan materi pelajaran	V	
3	Kegiatan Penutup	Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya terkait materi pelajaran yang belum dipahami	V	
		Guru menutup pembelajaran dengan berdo'a dan salam	V	

Tabel 3.6 Pedoman Observasi Aktivitas Guru

2. Manfaat Metode Demonstrasi Pembelajaran Shalat Siswa Lembaga Pendidikan Khusus PKBM Al Ittihad Tembok Banjaran Kabupaten Tegal

Sebagai suatu metode pembelajaran, demonstrasi memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

- a. Melalui metode demonstrasi, terjadinya verbalisme akan dapat dihindari karena siswa disuruh langsung memerhatikan bahan pelajaran yang jelas.
- b. Proses pembelajaran akan lebih menarik karena siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- c. Dengan mengamati secara langsung, siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian, siswa akan lebih menyakini kebenaran materi pembelajaran.

- d. Dapat mengurangi kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca buku, karena siswa telah memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatan langsung.
- e. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada diri siswa dapat dijawab di waktu mengamati demonstrasi.

3. Hasil Yang Dicapai Pembelajaran Shalat Siswa Lembaga Pendidikan Khusus PKBM Al Ittihad Tembok Banjaran Kabupaten Tegal

Sebuah kegiatan belajar mengajar pasti terdapat sebuah permasalahan. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus bagi guru pengampu mata pelajaran terkait, agar permasalahan yang terjadi segera terselesaikan. Seperti di Lembaga Pendidikan Khusus PKBM Al Ittihad Tembok Banjaran dan sekolah-sekolah lainnya yang masih dihadapkan dengan kendala-kendala dalam pembelajaran shalat.

Input Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Ada yang lulusan dari SD (Sekolah Dasar). Banyak siswa yang belum masuk ke Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran berpikir bahwa di sekolah ini hanya ada mata pelajaran PAI. Sehingga siswa yang berasal dari SD mengalami kendala dalam hal membaca.

Bahkan pelajaran PAI cenderung menjadi pelajaran yang kurang diminati dan ada juga yang minat oleh peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh M. Fusa, siswa Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran: “Saya berminat

dengan mata pelajaran PAI krena tertarik dengan mata pelajaran PAI. Karena saya paham dengan materi-materi tentang pembelajaran shalat.”⁵

Sama halnya dengan Wildan siswa Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran yang menuturkan bahwa “Saya suka dengan mata pelajaran PAI. Karena PAI mudah dipahami.”⁶

Akan tetapi ada beberapa siswa Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran yang menyatakan tidak suka dengan mata pelajaran PAI, seperti yang dinyatakan oleh Yogi siswa Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran, bahwa” saya tidak suka dengan pelajaran PAI karena susah dipelajari.”⁷

Tujuan pembelajaran shalat ini yakni siswa mampu mempelajari shalat dengan baik dan benar, akan tetapi dalam satu kelas masih banyaka siswa yang kurang mampu mempelajari shalat dengan baik dan benar, seperti yang dituturkan guru pengampu mata pelajaran PAI, Bapak Arif Furqon, S.Pd bahwa:

“Terkadang dalam satu kelas 10% siswanya kurang memahami pembelajaran shalat, padahal dalam pembelajaran shalat ini tujuannya biar anak bisa melaksanakan shalat dengan baik dan benar.”⁸

Bagi siswa yang enggan maju ketika disuruh guru pengampu untuk praktek pembelajaran shalat di depan kelas, karena pada dasarnya mereka belum menguasai

⁵Fusa, Siswa LPK PKBM Al Ittihad Tembok Banjaran, Wawancara Pribadi, Tegal, 15 Februari 2021

⁶Wildan, Siswa LPK PKBM Al Ittihad Tembok Banjaran, Wawancara Pribadi, Tegal, 15 Februari 2021

⁷Yogi, Siswa LPK PKBM Al Ittihad Tembok Banjaran, Wawancara Pribadi, Tegal, 15 Februari 2021

⁸Arif Furqon, Guru Pengampu Mata Pelajaran PAI LPK PKBM Al Ittihad Tembok Banjaran, Wawancara Pribadi, Tegal, 15 Februari 2021

pembelajaran shalat dalam segi bacaannya. Disamping itu kepercayaan diri mereka masih rendah.⁹

Beberapa siswa masih ada yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan shalat dalam segi pembacaan shalatnya, selain itu kurangnya penguasaan dalam menentukan bacaan yang masih banyak diamali oleh para peserta didik di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Tembok Banjaran.¹⁰

1) Proses Pembelajaran Shalat

Pelaksanaan pembelajaran shalat akan ada pembukaan, isi dan penutup. Dalam pembelajaran shalat ini pendidik sebelum pembelajaran dimulai pendidik membuka dengan salam dan do'a bersama, kemudian praktek shalat beserta materi yang diberikan dilaksanakan di ruangan yang dipersiapkan sebelumnya. Dalam proses pembelajaran shalat setelah dibuka salam dan do'a pendidik mengawali dengan pertanyaan tentang kabar dan apresiasi siapa saja yang sudah shalat 5 waktu. Kemudian pendidik menanyakan tentang berapa rakaat shalat lima waktu. Setelah selesai pendidik mengajari tatacara shalat dengan benar dan peserta didik mengikuti disini pendidik menggunakan metode demonstrasi, setelah itu sebelum pendidik mengajari shalat pendidik meminta peserta didik untuk memakai perlengkapan shalat seperti mukenah dan sarung, kemudian pendidik mengajari shalat dengan gerakan yang detail satu persatu kemudian peserta didik mengikuti dengan baik. Dalam proses pembelajaran beberapa peserta didik dalam mengikuti pembelajaran shalat ada beberapa yang masih salah. Dalam menghadapi peserta didik ketika peserta didik salah pendidik

⁹Hasil Observasi di LPK PKBM Al Ittihad Tembok Banjaran, 15 Februari 2021

¹⁰Hasil Observasi di LPK PKBM Al Ittihad Tembok Banjaran, 15 Februari 2021

langsung membenarkan gerakan dan bacaannya kepada peserta didik yang salah dengan kesabaran dan tanpa marah-marah.

Kesabaran pendidik disini sangat mengagumkan karena dengan keadaan kelas dijadikan menjadi satu dan hanya dengan satu pendidik, pendidik tetap sabar tanpa emosi jika melihat peserta didik ada yang salah meski pendidik merasa kewalahan dalam menghadapinya. Kemudian pendidik mengakhiri pembelajaran dengan salam dan do'a bersama serta tak lupa mengingatkan peserta didik untuk semangat belajar karena bagi pendidik belajar dirumah itu sangatlah penting.¹¹

Dalam proses pembelajaran shalat menggunakan metode demonstrasi pendidik langsung membenarkan dengan kelembutan jika ada gerakan yang salah dan bacaan yang salah kepada peserta didik yang salah secara langsung dengan lembut tanpa berbicara yang kasar. Saya sebagai peneliti merasa sangat kagum terhadap diri sendiri karena kesabaran dan kelembutan hatinya dalam mengajar. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dalam keadaan apapun pendidik tidak boleh marah dan akan tetapi mengajar dengan penuh kasih dan sayang jika peserta didik salah pendidik langsung membenarkan tanpa marah-marah. Hal ini sama dengan hasil observasi yang dilihat peneliti bahwa pendidik mengajar dengan penuh kasih sayang meski beberapa peserta didik tidak stabil keadaanya.

2) Faktor Penunjang dan Penghambat serta hasil yang dicapai

¹¹Hasil wawancaradokumentasi *profil sekolah, (Tegal, 16 Januari 2020)*

Faktor penunjang pelaksanaan ibadah shalat di Al Ittihad Difabel Desa Tembok Banjaran Kec. Adiwerna Kab. Tegal, karena faktor pendorong keluarga yang taat beribadah serta faktor keyakinan yang ada pada peserta didik. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat di Al Ittihad Difabel Desa Tembok Banjaran Kec. Adiwerna Kab. Tegal untuk melaksanakan ibadah shalat adalah karena kesibukan dan malas yang membuat mereka lupa untuk beribadah dan karena tidak adanya niat untuk melaksanakan ibadah shalat itu sendiri.

BAB IV

ANALISIS PENERAPAN METODE DEMONTRASI DALAM

PEMBELAJARAN SHALAT PADA SISWA DIFABEL DI LEMBAGA

PENDIDIKAN KHUSUS AL ITTIHAD DESA TEMBOK BANJARAN

KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL

Analisis pembelajaran shalat bagi anak difabel khususnya tuna daksa dan tuna rungu merupakan proses penerapan pembelajaran yang terdiri dari suatu proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang didalamnya mengandung nilai-nilai dalam ajaran agama Islam sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran shalat bagi difabel khususnya lebih menekankan pada aplikasi atau penerapan secara langsung dengan benda-benda yang konkrit atau nyata langsung diperhatikan, karena mereka memiliki keterbatasan untuk menangkap suatu pembelajaran selayaknya anak normal.

Lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal merupakan salah satu sekolah pelayanan anak yang memiliki berbagai jenis kelainan atau ketunaan yaitu tuna daksa dan tuna rungu yang merupakan bagian besar dari sekolah lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal, tuna daksa (cacat fisik) dan tuna rungu. Adapun kurikulum pendidikan agama Islam yaitu kurikulum pendidikan non formal yang disesuaikan baik kemampuan siswa maupun lingkungan belajarnya. Dalam proses pembelajaran tentu berbeda-beda dengan sekolah yang normal, karena di sekolah lembaga pendidikan khusus Al Ittihad kelompok belajar bisa enam, tujuh sampai sepuluh, rasionya untuk anak tuna

daksa itu satu banding sepuluh. Data yang telah diperoleh baik melalui observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi, diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan;

Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara sirkuler, sesuai dengan prosedur tersebut, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga pengumpulan data, yaitu; (1) wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi. Hal ini bertujuan memperoleh data yang valid pada suatu peneliti. Teknik pengumpulan data ini selanjutnya dikelompokkan dalam dua cara pokok yaitu metode interaktif yang meliputi wawancara, observasi dan metode non interaktif yang meliputi dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah cara utama yang dilakukan oleh ahli peneliti kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang adalah wawancara mendalam intensif. Wawancara mendalam, mendetail atau intensif adalah upaya menentukan pengalaman-pengalaman informan atau topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.

Langkah selanjutnya adalah wawancara tidak terstruktur dengan beberapa siswa dan alumni untuk memperoleh satu atau lebih informasi yang dibutuhkan, memadai serta relevan dengan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Al Ittihad Tegal, maka setiap wawancara dilakukan pengujian informasi dan informan sebelum dan pencarian sumber informasi baru.

Penerapan metode yang berkaitan dengan demonstrasi tetap dilakukan sebagai pengantar dalam proses pembelajaran. Meskipun sebenarnya materi mata pelajaran PAI

identik dengan cerita namun penyampaian materi dan metode yang diterapkan tidak monoton dengan ceramah, akan tetapi dilakukan dengan full ekspresinya dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Beberapa metode juga yang diterapkan dalam pembelajaran PAI bagi anak tuna daksa dan tuna rungu adalah dengan mempraktikkan langsung atau dengan pengamatan langsung kemateri pembelajaran berikut.

Disampaikan oleh Arif Furqon selaku guru PAI BP bahwasanya metode pembiasaan, pengamatan, metode yang langsung dari lingkungan bisa dilihat akan tetapi disesuaikan dengan materi juga, tanya jawab langsung. Sehingga memudahkan siswa untuk mengerti materi yang diajarkan di lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal.¹

Selain itu juga menggunakan metode pembiasaan tidak hanya ditunjukkan pada waktu di sekolah tapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tentang materi tatacara berwudhu sampai dengan gerakan dan bacaan dalam shalat. Pembiasaan ini juga harus ada dorongan dari orangtua dirumah karena praktik ini akan sulit manakala seorang tidak terlatih dan tidak biasa.

Guru PAI memberikan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan tingkat intelegensi peserta didik supaya mereka mudah untuk menerima dan memahami materi pelajaran. Dengan buku pegangan sekolah karena tidak bisa disamakan dengan anak-anak normal seusia mereka, dan materi pendidikan agama Islam mengacu pada buku yang dijadikan pegangan sekolah, tapi disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa.²

¹Arif Furqon, S,Pd, Guru PAI lembaga Khusus Al Ittihad Difabel Tembok Banjaran, Rabu Tanggal 18 Maret 2021

²Arif Furqon, S,Pd, Guru PAI lembaga Khusus Al Ittihad Difabel Tembok Banjaran, Rabu Tanggal 18 Maret 2021

Namun pada hakekatnya metode-metode yang digunakan dalam menyampaikan materi sama antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, yang menjadi perbedaan adalah kondisi siswa. Dimana siswa tuna daksa mempunyai tingkat gangguan dalam fisik. Sehingga perlu diberikan suatu metode yang bervariasi karena siswa sulit untuk menerima dan memahami materi yang diberikan oleh guru terkait dengan kemampuan dan mental dibawah rata-rata.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.³ Jadi mengamati dan mencatat secara langsung hal-hal yang dilakukan oleh objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, dimana penelitian disini hanya terlibat sebagai pengamatan independen di lokasi lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tembok Banjaran Adiwerna Tegal.

Penelitian terfokus pada bagaimana mengamati, memotret, mempelajari dan mencatat fenomena yang terjadi. Pengamatan ini bertujuan untuk menganalisis data di lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tembok Banjaran Adiwerna Tegal dan membuat kesimpulan.

3. Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data lebih lengkap dan akurat maka penulis menambahkan studi dokumentai. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah dan agenda yang berkaitan dengan

³Abdurrahman Fathori. *Metodologi Penelitian Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2011), hlm. 104

lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tembok Banjaran Adiwerna Tegal dalam masalah penelitian yaitu tentang pembelajaran shalat pada anak difabel.⁴

Metode dokumentasi dilaksanakan untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumen, struktur organisasi, buku mengenai anak difabel atau materi pembelajaran shalat pada lembaga pendidikan khusus Tembok Banjaran Adiwerna Tegal.

dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

A. Analisis Perencanaan Pembelajaran Shalat Bagi Tuna daksa dan Tuna rungu

Bukhari berpendapat bahwa sebelum seorang pendidik melakukan proses pembelajaran maka diperlukan beberapa persiapan dan langkah-langkah diantaranya adalah sebagai berikut: menganalisis hari efektif dan analisis program pembelajaran; membuat program tahunan dan program semester; menyusun silabus; menyusun rencana pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

Perencanaan yang dibuat guru dalam jangka panjang waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan, materi pelajaran, Bab dan sub Bab lainnya. Dengan adanya perencanaan diharapkan semua yang sudah diprogramkan dalam jangka waktu tertentu dapat terlaksanakan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dalam perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus berada dibawah bimbingan, kontrol dan pengawasan kepala sekolah, hal ini dimaksudkan untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran disekolah.

⁴Abdurrahman Fathori, *Metodologi Penelitian Teknik Penyusunan Skripsi* hlm. 274

Temuan perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal tercermin baik dalam nilai-nilai karakter baik yang termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun di dalam silabus. Dalam penyusunan rencana program pembelajaran memuat indikator-indikator nilai-nilai karakter siswa antara lain: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, ketulusan, disiplin, peduli dan jujur.

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara lebih lanjut dan hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut:

Kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal khusus mata pelajaran PAI yaitu masih menggunakan kurikulum KTSP yang diadopsi dari sekolah normal dan diadaptasikan karena kurikulum PAI belum diturunkan walaupun sudah dibuat.

Pembuatan rencana pembelajaran biasanya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, hal ini menyesuaikan dengan bab dan sub bab dan mempersiapkan juga alat peraga, karena siswa kurang memahami tentang masalah pengetahuan sehingga lebih kepada aplikasinya. Dalam perencanaan berusaha memberikan nilai-nilai langsung dari lingkungan dan sesuai dengan tingkatan pemahaman siswa itu sendiri.⁵

Tercerminnya nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diajarkan disekolah berangkat dari lingkungan siswa itu sendiri yang disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pemahaman masing-masing siswa, diharapkan dapat

⁵Arif Furqon, S,Pd, Guru PAI lembaga Khusus Al Ittihad Difabel Tembok Banjara, Rabu Tanggal 18 Maret 2021

mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, saling menghargai satu sama lainnya dalam segi perilaku dan sikapnya, bahkan dalam melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Pertama, menganalisis hari efektif dengan tujuan untuk mengetahui dan mengontrol terlaksananya semua materi yang ada di dalam silabus.

Kedua, membuat program baik program tahunan dan semester. Digunakan untuk menjaga kesinambungan antara materi yang satu dengan materi yang lainnya, dan untuk mengetahui kemampuan daya serap siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Ketiga, menyusun silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan disusunnya silabus diharapkan guru bisa mengetahui baik itu standar kompetensi, kompetensi dasar, serta materi pokok yang akan disampaikan.

Keempat, menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP), dalam menyusun RPP guru mendasarkan pada silabus dan kondisi peserta didik sehingga kegiatan proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disesuaikan dengan kondisi sekolah, kondisi siswa, strategi, metode, media, alat peraga serta faktor lainnya yang terkait dengan proses pembelajaran.

Kelima, melakukan penilaian. Penilaian atau evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus adalah penilaian

tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik akan tetapi penilaian yang dilakukan di sekolah lembaga khusus bagi anak berkebutuhan khusus lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik, karena kemampuan kognitifnya terbatas. Meskipun aspek kognitifnya harus dinilai, akan tetapi tidak dijadikan ukuran dan standar pokok dari keberhasilan belajarnya.

Dalam rencana pembelajaran yang disiapkan oleh guru, tidak jauh berbeda dengan perencanaan guru pada pendidikan non formal, namun muatan perangkat pembelajaran yang disajikan oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, tentu berbeda dengan guru yang mengajar pada anak normal. Pada perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, guru harus lebih mementingkan ketersediaan alat peraga sebagai media pembelajaran. Karena media merupakan unsur yang lebih dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus dari pada metode yang bersifat abstrak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Astati mengatakan bahwa media dan alat bantu pelajaran memegang peranan penting, hal ini dikarenakan anak tuna daksa kurang mampu berfikir abstrak.⁶ Hal ini disebabkan anak tuna daksa kurang mampu berfikir abstrak, mereka membutuhkan hal-hal kongkrit. Agar terjadinya tanggapan tentang objek yang dipelajari, maka dibutuhkan alat pelajaran yang memadai. Jadi dalam memilih media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, harus benar-benar selektif dan mengarah pada hal yang abstrak, serta disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan yang ada pada masing-masing anak.

⁶ Astati, Pendidikan Dan Pembinaan Karier Penyandang Tuna Grahita Dewasa, hlm. 6

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, keberadaan media menjadi suatu yang urgen karena daya tangkap anak berkebutuhan khusus sangat lemah. Dengan media, anak mampu memahami makna dibalik media tersebut. Untuk itu sudah sewajarnya bila dalam proses pembelajaran media pembelajaran harus benar-benar direncanakan dan digunakan dengan sebaik-baiknya oleh guru.

B. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Shalat bagi difabel tuna daksa dan tuna rungu

Pada tahap ini, peserta didik melaksanakan shalat dengan pendampingan dan dibimbing oleh guru. Sebagaimana penjelasan bapak Furqon, S.Pd dari hasil wawancara sebagai berikut:

Biasanya itu, jadi anak tetap didampingi gurunya kalau anak shalat di ruangan itu terus biasanya guru-gurunya Cuma memperhatikan kalau semisal ada gerakan yang salah itu nanti kita gurunya yang benerin gitu.⁷

Dari penjelasan tersebut, guru lebih menekankan pembelajaran dengan pendampingan yang kemudian guru memperhatikan gerakan peserta didik apakah sudah selesai ataukah belum. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru langsung mencontohkan peserta didik mengenai bagaimana cara shalat yang baik dan benar. Tidak ada pemberian materi sebelumnya. Sehingga perbaikan mengenai shalat langsung diberikan seketika itu, sebagaimana penjelasan bapak Furqon mengenai metode yang digunakan ketika pembelajaran shalat berlangsung.

⁷Wawancara dengan Arif Furqon, S.Pd, Guru PAI lembaga Khusus Al Ittihad Difabel Tembok Banjaran, Rabu Tanggal 18 Maret 2021

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam ini adalah untuk meningkatkan serta memantapkan pemahaman, penghayatan pengajaran agama dalam hal keagamaan yang tampil dan berani dalam acara-acara keagamaan baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, membiasakan tingkah laku, sikap dan pandangan hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, mempererat ukhuwah Islamiyah, persaudaraan dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas, sudah barang tentu tidak lepas dari strategi, metode, materi dan media yang akan digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa strategi, metode, media dan semua sarana pendidikan lainnya, niscaya guru tidak akan mampu melaksanakan pembelajaran dikelas secara maksimal.

1. Strategi Tuna Daksa dan Tuna Rungu

Pelaksanaan strategi pembelajaran bagi anak tuna rungu dan tuna daksa menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, dengan menunjukkan hal-hal yang langsung bisa dilihat sesuai dengan materi yang diajarkan, karena siswa berkebutuhan khusus sangat sulit untuk memahami hal-hal yang bersifat teoritis. Selain itu juga murid diajar secara individual. Artinya, guru mengajar siswa secara perseorangan sesuai dengan kemampuannya dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wardani yang mengatakan bahwa strategi pengajaran yang diindividualisasikan diberikan kepada tiap murid meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan

keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak. Strategi ini tidak menolak sistem klasikal atau kelompok. Strategi ini memelihara individualitas.⁸

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna daksa dan tuna rungu hal-hal yang verbalisme dikurangi, jadi peneliti memberikan hal-hal yang visual karena, anak berkebutuhan khusus didalam teoritis verbalisme itu sangat kecil untuk bisa dipahami, keberadaan guru tidak serta merta mengeneralisir mata pelajaran pada siswa, namun kondisi siswa menjadi acuan utama. Sesuai dengan pernyataan Mulyasa bahwa melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

2. Metode pembelajaran tuna daksa dan tuna rungu

a) Metode Tuna Daksa

Berkaitan dengan metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam pada anak tuna daksa, guru lebih terfokus pada metode pembiasaan dalam menyampaikan materi, walaupun guru tidak bisa lepas dari metode ceramah. Namun metode ceramah yang digunakan oleh guru tentu berbeda dengan metode ceramah oleh guru-guru yang mengajarkan pada anak-anak yang normal. Metode ceramah yang digunakan oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus harus diwarnai dengan ekspresi dan demonstrasi. Ceramah yang tanpa ekspresi sulit ditangkap bagi anak tuna rungu, sehingga ceramah guru harus langsung pada suatu ekspresi materi yang

⁸ IG.A.K. Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, hlm. 5-6

sedang disampaikan. Ekspresi itu akan membantu siswa lebih mudah menangkap materi.

Metode bagi anak tuna daksa, guru harus lebih santai dalam menyampaikan materi. Mereka mendengar materi yang disampaikan oleh guru, namun mereka sulit menangkap materi apabila guru terlalu cepat memaparkan materi, dan dalam menggunakan metode harus dengan cara mengaplikasikan gerak secara langsung karena siswa tuna daksa memiliki kemampuan dibawah rata-rata.

Oleh karena itu pengetahuan olah tubuh melalui pengalaman-pengalaman gerak sangat penting. Pola gerak irama sangat bermanfaat untuk mengembangkan bentuk-bentuk intervensi khusus terutama bagi anak dengan hambatan perkembangan atau tuna daksa.

b) Metode Tuna rungu

Dalam metode bagi anak tuna rungu disajikan sewajarnya mungkin pada anak tuna rungu, baik secara ekspresif maupun reseptifnya, dan menggunakan bahasa sehari-hari dalam memancing anak untuk berfikir, sehingga langsung dapat bereaksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Bunawan yang menyatakan bahwa suatu cara atau proses pemberian pengalaman belajar bahasa lisan yang mengadopsi cara-cara seorang ibu dalam memberikan pemerolehan berbahasa kepada anaknya yang belum berbahasa melalui percakapan.

Metode bagi anak tuna rungu gambar merupakan media utama dalam pembelajaran. Rukh dari pembelajaran bagi anak tunarungu adalah gambar.

Tanpa media gambar pembelajaran tidak akan berarti bagi mereka dan sangat kecil kemungkinan untuk dipahami.

Dalam menyampaikan materi guru melakukan visualisasi berbentuk peragaan oleh guru, penulisan yaitu setiap kata yang muncul selalu diucapkan, ditirukan oleh anak (diucap ulang oleh anak) dan dituliskan sehingga tidak terjadinya kesalahan dalam memahami maksud dan tujuan.

3. Media tuna daksa dan tuna rungu

Media merupakan suatu komponen penting dalam proses belajar mengajar sebagai sarana yang dapat memberikan pengalaman kepada siswa, mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak serta mempertinggi daya serap berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI adalah sebagai berikut:

Penggunaan media pembelajaran merupakan hal yang wajib bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru wajib menyertakan gambar konkret yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Media gambar konkret akan lebih mudah ditangkap oleh siswa berkebutuhan khusus dari pada metode ceramah.

a) Media Tuna Daksa

Adapun media bagi anak tuna daksa bukan merupakan hal terpenting dalam pembelajaran. Adanya media gambar tidak menjadi hal yang urgen. Sifat media bagi anak tuna daksa lebih pada benda konkret seperti lingkungan sekitar dan beberapa alat peraga. Tujuan penggunaan media benda konkret, lingkungan, alat peraga adalah untuk membantu siswa menangkap materi pelajaran. Fokus utama pembelajaran bagi anak tuna daksa ini

adalah demonstrasi langsung dengan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Astiti media dan alat bantu pelajaran memegang peranan penting, hal ini dikarenakan anak tuna daksa kurang mampu berfikir abstrak.

Alat peraga merupakan salah satu komponen penentu efektivitas belajar. Alat peraga mengubah materi ajar yang abstrak menjadi kongkrit dan realistic. Penyediaan perangkat alat peraga merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan siswa belajar, sesuai dengan tipe siswa belajar. Pembelajaran menggunakan alat peraga berarti mengoptimalkan fungsi seluruh panca indera siswa.

Hal ini disebabkan anak berkebutuhan khusus kurang mampu berfikir abstrak, mereka membutuhkan hal-hal kongkrit. Agar terjadinya tanggapan tentang objek yang dipelajari, maka dibutuhkan alat pelajaran yang memadai. Jadi dalam memilih media pembelajaran bagi berkebutuhan khusus harus benar-benar selektif dan mengarah pada hal yang abstrak, serta disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan yang ada pada masing-masing anak..

b) Media Tuna Rungu

Media dalam pembelajaran anak tuna rungu adalah media visual sebab anak tuna rungu lebih mengedepankan alat indera penglihatan dari pada pendengaran dan selalu memvisualisasikan yang telah mereka terima, jadi guru lebih sering menggunakan media cetak, gambar shalat, foto dan tulisan bacaan shalat sangat tepat untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Dalam gerakan shalat anak tuna rungu melaksanakan dengan baik akan tetapi kita tidak paham bacaan-bacaan yang diungkapkan. Karena

pada umumnya anak tuna rungu berbicara dengan menggunakan bahasa bibir atau bahasa isyarat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Arief yang mengatakan bahwa media gambar adalah media yang menyangkut indera penglihatan yang disampaikan pada suatu bidang datar dengan simbol-simbol komunikasi visual.⁹

Jadi media gambar merupakan hal yang terpenting bagi anak tuna rungu karena berhubungan dengan indera penglihatan yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran dalam bentuk simbol-simbol komunikasi visual.

4. Materi pembelajaran tuna daksa dan tuna rungu

Materi pembelajaran agama Islam yang disampaikan meliputi: al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, serta Fiqih dan materi tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Dalam proses pembelajaran agama Islam, guru lebih menekankan pada materi akhlak dan fiqih diharapkan siswa nantinya dapat berakhlak dan bertingkah laku yang baik kepada orang tua, guru dan teman baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, serta dapat melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh intelektual dibawah rata-rata dan gangguan dalam pendengaran, sehingga anak tuna daksa dan tuna rungu membutuhkan materi yang bersifat kongkrit dan praktis. Hal ini sesuai dengan DEPDIBUD yaitu ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam

⁹ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, hlm. 28

meliputi beberapa unsur pokok yaitu: al-qur'an, aqidah, akhlak, dan fiqih. penekannya diberikan pada tiga hal yaitu: kepercayaan, perbuatan dan etika.¹⁰

Materi pembelajaran yang diberikan pada anak tuna daksa dan tuna rungu ini, tentu berbeda dengan materi seperti biasanya pada anak normal. Materi yang diberikan pada anak yang duduk dikelas adalah materi pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan khusus. Isi materi bukan suatu hal yang penting bagi anak berkebutuhan khusus, namun pemahaman materi lebih diutamakan. Sehingga guru lebih fokus pada pemahaman daripada pengembangan materi.

C. Analisis Evaluasi Pembelajaran Shalat Bagi Tuna daksa dan Tuna rungu

Dalam menjelaskan evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai berikut: (1) evaluasi belajar pengetahuan dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan dan daftar isian pertanyaan; (2) evaluasi belajar keterampilan dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri; (3) evaluasi belajar sikap. Maka evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tuna daksa dan tuna rungu di sekolah Al Ittihad Tegal dilakukan dengan tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik sama halnya dengan sekolah normal. Evaluasi diadakan dengan melalui tes tulis dan praktik dan juga dengan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan evaluasi hasil pembelajaran biasanya dilakukan dengan melibatkan tiga ranah yaitu; kognitif, afektif dan psikomotorik. Pelaksanaan evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus sama halnya dengan sekolah normal yaitu tetap menggunakan tes tulis dan praktik. Akan tetapi soal evaluasi yang diberikan kepada

¹⁰ DEPDIBUD, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, Mapel – PAI SDLB*, hlm.2.

siswa tidak sama dan harus berbeda bagi tiap-tiap siswa. Pada saat mengerjakan soal bagi anak tuna daksa terkadang guru PAI membantu siswanya membaca butir soal sebelum dikerjakan sementara bagi anak tuna rungu guru membantu dengan cara menulis di papan tulis. Hal ini menjadi keharusan bagi guru PAI karena mereka harus dilayani dengan cara yang khusus terkait dengan kognitif anak tuna daksa mempunyai kemampuan dibawah rata-rata, sehingga sangat sulit untuk menilai dari segi kemampuannya saja, akan tetapi dinilai kemampuannya. Sedangkan pada anak tuna rungu mempunyai gangguan dalam indera pendengaran. Jadi untuk menjawab soal memerlukan waktu yang agak lama, bahkan jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaan yang ada.

Dalam mengevaluasi anak berkebutuhan khusus tuna daksa dan tuna rungu tidak semudah mengevaluasi anak normal lainnya, karena soal yang diberikan harus berbeda dengan siswa lainnya walaupun sama-sama dalam satu kelas tetapi karakteristik yang disandang masing-masing siswa berbeda-beda. Siswa tuna rungu agak berat harus menggunakan gambar dengan cara menunjuk, karena kalau dengan menggunakan bahasa atau lisan sangat sulit untuk bisa dipahami bagi anak tuna rungu dan mereka harus melihat secara langsung untuk bisa mengerti, jadi mereka hanya sebatas paham dengan kemampuan sosialisasi secara langsung bisa dilihat atau diaplikasikan, tapi dari segi kemampuan akademik membutuhkan waktu yang sedikit lama untuk bisa dipahami dan sangat kecil kemungkinan bisa untuk berubah.

Pelaksanaan evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan Al Ittihad Tegal lebih terukur dari hasil-hasil pengamatan dan praktik langsung karena dari segi pengetahuan/kognitif siswa banyak yang kurang paham, terutama bagi anak

tuna daksa agak berat. Dalam mengevaluasi praktik mulai dari tata cara berwudhu sampai dengan gerakan-gerakan shalat anak tuna rungu (memiliki gangguan pendengaran) dalam gerakannya jauh lebih baik walaupun kita tidak bisa mengerti dengan ucapan-ucapan dalam shalat dibandingkan anak tuna daksa yang masih harus tetap dibimbing baik dalam bacaan maupun gerakan shalatnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Chabib yang mengatakan bahwa tes tindakan adalah tes dengan jawaban dari peserta didik yang berupa tindakan dan tingkahlaku yang kongkret. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memperagakan/mempraktekkan jenis keterampilan tertentu. Melalui tes praktek kita bisa mengetahui kemampuan peserta didik dari dua segi, yaitu segi terori (pembelajaran) dan segi praktek secara bersama. Kita juga dapat mengetahui keterampilan (tangan), serta dapat mengevaluasi kemampuan peserta didik.¹¹

D. Analisis Tentang Shalat Siswa Tuna Daksa dan Tuna Rungu

Proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam selalu memperhatikan individu peserta didik dalam memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan, sehingga bagi anak tuna daksa dan tuna rungu belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam hal-hal yang verbalisme dikurangi, karena didalam teoritis verbalisme sangat kecil kemungkinan untuk bisa

¹¹ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm. 21

dipahami. Adapun proses pembelajaran tentang shalat bagi anak tuna daksa dan tuna rungu antara lain:

1. Tuna Daksa

Siswa tuna daksa ketika guru menjelaskan materi tentang shalat guru menyampaikan dengan sedikit santai dan menggunakan bahasa yang sangat sederhana dan mudah untuk dipahami karena, tuna daksa sulit menangkap materi yang disampaikan, pembelajaran bagi anak tuna daksa lebih pada benda kongkrit dan alat peraga untuk membantu siswa menangkap materi pelajaran karena anak tuna daksa ada sebagian kurang mampu berpikir abstrak. Dalam pelaksanaan shalat bagi anak tuna daksa masih tetap dibimbing dan dituntun seminimal mungkin disela-sela ingatan mereka, baik dari segi bacaan maupun gerakan-gerakan dalam shalatnya.

2. Tuna Rungu

Siswa tuna rungu (anak memiliki gangguan dalam indera pendengaran) memiliki ciri-ciri miskin kosa kata, dan lebih mengedepankan indera penglihatan daripada pendengaran, ketika guru menjelaskan materi tentang shalat guru melakukan visualisasi berbentuk peragaan oleh guru dan diikuti oleh siswa, karena ruh dari pembelajaran bagi anak tuna rungu adalah gambaran atau alat peraga. Dalam pelaksanaan shalat anak tuna rungu melaksanakan gerakan-gerakan shalat dengan baik akan tetapi kita bisa memahami bacaan-bacaan yang diungkapkan karena, pada umumnya anak tuna rungu membaca atau menghafal dengan menggunakan bahasa bibirnya. Mengevaluasi sedikit sulit manakala kita tidak memahami karakter anak tuna rungu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “ Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran shalat pada siswa difabel di lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal “, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan dari membuka sampai menutup pelajaran, yaitu meliputi: kegiatan awal, yaitu melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan bila dianggap perlu memberikan pretest kepada peserta didik. Kegiatan inti, yaitu kegiatan utama yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan pengalaman belajar, melalui berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan. Kegiatan akhir, menyimpulkan inti dari kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah apabila dianggap perlu.
2. Sebagai suatu metode pembelajaran, demonstrasi memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut: melalui metode demonstrasi, terjadi verbalisme akan dapat dihindari karena siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran dikelas, proses pembelajaran akan lebih menarik karena siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi. Siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian, siswa akan lebih menyakini kebenaran materi pelajaran.

3. Faktor penunjang pelaksanaan ibadah shalat di Al Ittihad Difabel Desa Tembok Banjaran Kec. Adiwerna Kab. Tegal, karena faktor pendorong keluarga yang taat beribadah serta faktor keyakinan yang ada pada peserta didik. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat di Al Ittihad Difabel Desa Tembok Banjaran Kec. Adiwerna Kab. Tegal untuk melaksanakan ibadah shalat adalah karena kesibukan dan malas yang membuat mereka lupa untuk beribadah dan karena tidak adanya niat untuk melaksanakan ibadah shalat itu sendiri.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi pihak sekolah, menjadikan sekolah sebagai wahana sumber ilmu yang menyenangkan dengan membuat kurikulum yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, agar nantinya dapat melahirkan *output* yang sesuai dengan visi dan misi yang ada.
2. Bagi guru, kiranya media atau alat peraga pembelajaran yang telah ada selama ini perlu adanya penambahan lagi agar media atau alat peraga dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam proses belajar mengajar dan guru lebih mengaktifkan lagi siswa dengan menggunakan alat peraga agar lebih efektif, efisien dan menarik.
3. Bagi seluruh lapisan masyarakat diharapkan hasil penelitian ini dapat menggugah kesadaran bersama untuk lebih peduli terhadap tumbuh kembang anak-anak terutama pada anak yang tergolong anak kebutuhan khusus, sebab mereka memiliki potensi yang perlu dikembangkan agar lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Ar Rahbawi, Asy-Syaikh, 2015. *Shalat Empat Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, Jakarta: Akbar Media, hlm. 205-215.
- Al-Munawwir, 1984, *Kamus Arab Indonesia* Yogyakarta: Pondok Pesantren Al_munawwar, hlm. 108.
- Arifin, Zainal, 2012. *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 171.
- Arikunto, Suharsini, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta Rineka Cipta, hlm. 3.
- Asrul, dkk. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media, hlm, 31.
- Basyir M, dan Udin Usman 2022. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, hlm. 45.
- Cahyadi, Qori. 2020 “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 04 Batu”, *Tesis*, Malang: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. hlm. 28.
- Delphie, Bandit, 2009. *Psikolog Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Sleman: PT Intan Sejati Klaten, hlm, 125.
- Fakih, M, 2002. *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Insist Press, hlm. 136-146.
- Fathori, Abdurrahman, 2011. *Metodologi Penelitian Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Reneka Cipta, hlm. 104.
- Fusa, dkk., 2021. Siswa LPK PKBM Al Ittihad Tembok Banjarn, Wawancara Pribadi, Tegal, 15 Februari.
- Hasanah, Yenny Marinatul. 2019. “Metode Pembelajaran Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus”. *Jurnal KAHPI*, Vol. 1 No.1 Pamulang Universitas Pamulang, 2019, hlm.23.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. hlm. 231-232
- Ismanto, dkk, 2018. “Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya”, *Tadarus*:

- Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No.2, Surabaya: FAI UM Surabaya, 2018, hlm. 23
- Jamal Muhammad az Zaki, *Hidup Sehat Tanpa Obat Manfaat Medis dalam Ibadah Shalat, Puasa, Zakat dan Haji*, diterjemahkan oleh Shalahuddin, dari judul asli Tibbul Ibadat, (Jakarta: Cakrawala Publising, 2013), hlm. 10-11.
- Jamaludin,Syarik, 2015.*Kuliah Fiqih Ibadah*,Yogyakarta: LPPI UMY, hlm. 12.
- Jihad,Asep. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Multi Pressindo,hlm. 11.
- Kementerian Agama RI, 2014. *Al Qur'an Terjemah dan Tajwid Cet.I*; Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, hlm. 290.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,2014.*Pedoman Pelaksanaan Kurikulum bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler*,(Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 65.
- Kumalasari, Intan dan Darliana Sormin, 2019. “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan “*TAZKIR:Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol.05 No.1 Tapanuli Selatan: Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, hlm. 13.
- Kurniawati, Erika. 2017. “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu”, *Tesis*, Bengkulu: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2017, Hlm.27 .
- Mahmudin, Ali, 2021. Siswa di Lembaga Pendidikan Khusus PKBM Al Ittihad Tembok Banjaran, Wawancara Pribadi, Tembok Banjaran, 15 Februari.
- Marcoes-Natsir,dkk, 2004.*Pokok-pokok Pikiran Dr. Mansour Fakih: Refleksi Kawan Seperjuangan*, Yogyakarta, hlm. 24.
- Margono, 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*,Jakarta: PT. Rineka Cipta,hlm. 37-43.
- Moleong,Lexy J, 2010.*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya,hlm. 186.

- Mufti, Mukhamad.2021. “Mengetahui tentang pembelajaran shalat”. Wawancara yang dilakukan peneliti Lembaga Pendidikan Khusus Al Itiihad di Tembok Banjaran Adiwerna Tegal, 9 November 2021.
- Muhammad Az Zaki, Jamal, 2013.*Hidup Sehat Tanpa Obat Manfaat Medis dalam Ibadah Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji*, diterjemahkan oleh Shalahuddin, dari judul asli Tibbul Ibadat, Jakarta: Cakrawala Publising,hlm. 10-11.
- Musbikin, Imam, 2018. *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, hlm. 190.
- N.K., Roestiyah, 2008. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 231.
- Nasution, 2003. *Metode Researh (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 113.
- Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 *tentang Pengelolaan Pendidikan Agama* (Pasal 8 ayat 3)
- Purwanti, Candra. 2018. “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Yogyakarta”. *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Putra, Yoga Ade dan Suyadi. 2019. “Penerapan Metode Demontrasi Pada Materi Shalat Kelas 3 SDN Dayuharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta”. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17 No.2, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, hlm. 11.
- Rajab,Khairunnas, 2011. *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia* Cet.I; Jakarta; Amzah,hlm. 96.
- Ramayulis, 1994. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Muliah, hlm. 77.
- Rasjid,Sulaiman, 2003. *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, hlm. 73-74.
- Rifa’i, Moh, 2006.*Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: PT. Karya Toha Putra,hlm. 35.
- Ruhimat, Toto, 2011.*Kurikulum dan Pembelajaran*,Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 128.

- Ruzaipah, dkk. 2020. “Strategi Pembelajaran Shalat Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tunadaksa di SDLB Negeri Pangkalpinang” *Journal of Islamic Education Research*, Vol.1 No.02, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2020, hlm. 8.
- S, Nasution, 2004. *Metode Research*, Jakarta: Insani Press, hlm. 130.
- Sangadji, Etta Mamang, dan Sopiah, 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offoet, hlm. 44.
- Sanjaya, Wina, 2015. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* Jakarta: Kencana, hlm. 49.
- Sharif Al Qarashi, Baqir, 2003. *Seni Mendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*, Jakarta: Pustaka Zahra, hlm. 239.
- SM, Ismail, 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail Media Group, hlm. 20.
- Smart, Aqila, 2011. *Anak Cacatan Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, hlm. 34.
- Somad, P, Tarsidi, 2009. *Penyandang Ketunaan: Istilah Alternatif Terbaik untuk Menggantikan Istilah “Penyandang Cacat”*, hlm. 128-132.
- Sudjana, Nana, 1991. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* Bandung: Sinar Baru, hlm. 86.
- Suharto, 2016. S. Disability terminology and the emergence of “diffability” in Indonesia. *Disability & Society*, hlm. 5.
- Sulihandri, Hartanti. 2016. “Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusif bagi Anak Tunarungu di SMA Negeri 1 Sewon Bantul (Perspektif Guru dan Siswa), Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016, hal. 133.
- Syafi’e, M, dkk, 2014. *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*, Cet.I Yogyakarta: Sigap, hlm. 40.
- Syah, Muhibbin, 2007. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, hlm. 42.
- Syaik Abu Malik Kamal bin As-Sayyid, 2009. *Ensiklopedi Shalat; Jawaban Lebih Dari 500 Permasalahan Shalat*, Solo: Cordova Mediatama, hlm. 316-324.
- Thoha, Chabib, 2000. *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 60.

- Thompson, Jenny, 2014. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus Indonesia*: PT Gelora Aksara Pratama, hlm. 21.
- Udin Usman, M. Basyir, 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, hlm. 45.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.
- Untung, Moh. Slamet, 2022. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Litera, hlm. 317-322.
- Utami, Amalia. 2019. "Implementasi Metode Edutainment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus di Sekolah Inklusif SD Muhammadiyah 16 Kreatif Surabaya)", *Tesis*, Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Wibowo, 2006. *Manajemen Perubahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 13.
- Wikaya, Ade, 2011. *Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas II*, Bandung: Acarya Media Utama, hlm. 11-19.
- Zola, I.K, 1988. The Language Of Disability: Problems Of Practice, *Journal of the Disability Advisory Council of Australia the Australian Rehabilitation Review*, hlm. 3.
- Zulkifli, 2017. *Fiqih Ibadah* Yogyakarta: Kalimedia, 2017, hlm. 67.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN DOKUMENTASI, OBSERVASI DAN WAWANCARA

Dengan Judul “ Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Shalat Pada Siswa Difabel Di Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad Desa Tembok Banjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal

A. Wawancara dengan kepala sekolah

Nama : Bpk. Rokhim, S.Pd

1. Sejak kapan bapak menjabat sebagai kepala sekolah?
2. Bagaimana cara bapak memotivasi guru PAI agar selalu semangat dalam mengajar dan bisa mengajar secara optimal?
3. Apakah bapak sering memberikan bimbingan kepada guru PAI ketika ada kekurangan?
4. Menurut bapak apakah guru PAI sudah profesional dalam mengajar?
5. Apa saja sarana belajar pembelajaran PAI di lembaga pendidikan khusus Al Ittihad?
6. Apa saja kegiatan yang mendukung proses pembelajaran peserta didik?
7. Apakah guru dan orangtua memberikan masukan kepada anda mengenai semangat belajar?

B. Wawancara terhadap peserta didik

Nama : Ali Mahmudi

1. Apakah anda senang belajar dengan guru PAI? Berikan alasannya?
2. Bagaimana pendapat anda tentang pembelajaran PAI yang ikut di kelas?
3. Apakah anda senang belajar dengan model pembelajaran demonstrasi?
4. Apakah anda kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru?

5. Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan-kesulitan yang di temui saat pembelajaran?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal.
2. Tujuan berdirinya lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal
3. Visi dan misi lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal
4. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan beserta staff karyawan lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal meliputi jenjang pendidikan dan status pendidik, daftar jumlah pendidik dan statusnya, data tenaga kependidikan dan statusnya, data jumlah peserta didiknya.
5. Alasan penerapan metode demonstrasi pada siswa difabel menjadi suatu hal yang penting di lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal

D. Pedoman Observasi

1. Kondisi lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal: tempat kegiatan pembelajaran, lingkungan, sarana dan prasarana.
2. Kondisi non fisik: kelembagaan, kegiatan
3. Kondisi penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran shalat pada siswa difabel di lembaga lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal.

E. Pedoman wawancara kepada kepala sekolah dan guru di lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal.

1. Perencanaan penerapan metode demonstrasi pembelajaran shalat pada siswa difabel pada pembelajaran PAI dilembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal.

- a) Apakah benar di lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal sudah menerapkan kurikulum 2013?
 - b) Apakah saat ini pembelajaran yang diterapkan juga menggunakan pembelajaran temati?
 - c) Bagaimana penerapan model demonstrasi pada pembelajaran shalat di lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal?
 - d) Apa sajakah kelebihan dan kekurangan dalam penerapan model demonstrasi di lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal?
 - e) Bagaimana pihak kepala sekolah mengatasi kesulitan yang muncul dari penerapan model demonstrasi dalam pembelajaran shalat di lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal?
 - f) Bagaimana awal mulanya sehingga lembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal dalam pembelajaran shalat?
2. Pelaksanaan penerapan metode demonstrasi pembelajaran shalat pada siswa difabel pada pembelajaran PAI dilembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal.
- a) Bagaimana persiapan penerapan metode demonstrasi pembelajaran shalat pada siswa difabel dilembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal?
 - b) Siapa yang membuat RPP pembelajaran PAI?
 - c) Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran shalat pada PAI dilembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal.
 - d) Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran shalat pada pembelajaran PAI dilembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal?

- e) Apakah sarana dan prasarana dilembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal. Sudah menunjang kegiatan pembelajaran?
3. Evaluasi penerapan metode demonstrasi pembelajaran shalat pada siswa difabel pada pembelajaran PAI dilembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal.
- a) Di dalam RPP pembelajaran PAI, ada beberapa kriteria penilaian yang harus dilakukan, tolong jelaskan?
- b) Bagaimana evaluasi diakhir pembelajaran?
- c) Bagaimana mengevaluasi terhadap penerapan metode demonstrasi?
- d) Bagaimana menurut bapak metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan pembelajaran shalat dalam PAI?
- e) Menurut bapak seberapa penting evaluasi ranah afektif pada pembelajaran PAI?
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode demonstrasi pembelajaran shalat pada siswa difabel pada pembelajaran PAI dilembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal.
- a) Bagaimana cara guru dalam mengatasi kendala-kendala pada penerapan metode demonstrasi pembelajaran shalat pada PAI dipenerapan metode demonstrasi pembelajaran shalat pada siswa difabel pada pembelajaran PAI dilembaga pendidikan khusus Al Ittihad Tegal.?
- b) Apakah bapak selalu memberikan motivasi kepada peserta didik?
- c) Apakah bapak senantiasa selalu berusaha meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran?
- d) Apakah ada upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik?

e) Apakah menurut bapak semangat belajar merupakan tanggung jawab dari stakeholder yang ada di sekolah?

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah : Lembaga Pendidikan Khusus Al Ittihad

Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam

Kelas/Semester : VII, VIII & IX /2

Alokasi waktu : 2 x 30 (1 Kali pertemuan)

A. Standar kompetensi

- Melaksanakan tata cara shalat

B. Kompetensi dasar

- Menjelaskan tata cara shalat

C. Indikator

- Menjelaskan pengertian shalat
- Menjelaskan syarat wajib shalat
- Menjelaskan syarat sah shalat
- Menjelaskan rukun shalat
- Menjelaskan waktu shalat
- Menjelaskan hal-hal yang membatalkan shalat

D. Tujuan pembelajaran

- Menjelaskan pengertian shalat
- Menjelaskan syarat wajib shalat
- Menjelaskan syarat sah shalat
- Menjelaskan rukun shalat

E. Materi pembelajaran

- Pengertian shalat
- Syarat wajib shalat
- Syarat sah shalat
- Rukun shalat
- Batalnya shalat
- Waktu melaksanakan shalat

F. Metode Pembelajaran

- Metode Demonstrasi

G. Langkah-langkah pembelajaran

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	Kegiatan Awal : Aperepsi: <ul style="list-style-type: none">➤ Membaca do'a➤ Mengulas materi yang lalu➤ Menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini➤ Motivasi: menanyakan kepada siswa apakah selalu mengerjakan shalat 5 waktu secara rutin. Memberikan gambaran siksa neraka bagi orang yang tidak melakukan kewajiban shalat.	10 Menit
2	Kegiatan Inti: Penyampaian materi: <ol style="list-style-type: none">1) Tatap muka<ul style="list-style-type: none">- Menjelaskan tentang rukun shalat- Menjelaskan hal-hal yang membatalkan shalat2) Eksplorasi<ul style="list-style-type: none">- Siswa menyebutkan waktu-waktu melaksanakan shalat3) Elaborasi<ul style="list-style-type: none">- Mendemonstrasikan gerakan shalat yang benar- Secara berkelompok menyebutkan hal-hal yang sering dilakukan di dalam shalat dan membatalkan shalat4) Konfirmasi<ul style="list-style-type: none">- Tanya jawab tentang materi yang telah dibahas- Mengulas hal-hal yang telah didiskusikan	60 Menit
3	Kegiatan Akhir: <ul style="list-style-type: none">- Menyimpulkan materi yang telah dibahas hari ini- Siswa mengumpulkan hasil diskusi minggu lalu dan hasil diskusi hari ini	10 Menit

H. Sumber belajar dan media pembelajaran

- Tatang Ibrahim, Fikih 1, Armico Bandung, 2009
- Latifah dkk, fikih, yusdhistira, 2010

- Fikih 5 mazhab
- Al-Qur'an dan terjemannya

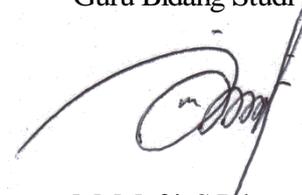
I. Penilaian

Indikator Pencapaian	Jenis Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
Siswa dapat menjelaskan pengertian shalat	Test tertulis	Uraian	Jelaskan apa pengertian shalat
Siswa dapat menjelaskan syarat wajib shalat	Test tertulis	Pilihan ganda	Jelaskan syarat wajib shalat
Menjelaskan syarat sah shalat	Test tertulis	Pilihan ganda	Jelaskan syarat sah shalat
Siswa dapat menjelaskan rukun shalat	Test tertulis	Uraian	Sebutkan dan jelaskan rukun shalat

Mengetahui Kepala Sekolah

Rokhim, S.Pd

Guru Bidang Studi



M. Mufti, S.Pd

***DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN
DI PKBM DIFABEL DESA TEMBOK BANJARAN KAB. TEGAL
PADA HARI SENIN TANGGAL 3 JANUARI 2021***

***JUDUL TESIS : PENERAPAN METODE DEMONSTRASI
DALAM PEMBELAJARAN SHALAT PADA SISWA DIFABEL DI LEMBAGA
PENDIDIKAN KHUSUS AL ITTIHAD
DESA TEMBOK BANJARANKECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN
TEGAL***





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mukhamad Mufti
Tempat, Tgl Lahir : Tegal, 5 April 1988
Jenis Kelamin : Laki-laki
Nama Ayah : Machfudin (Alm)
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Tinggi Badan : 150 cm
Berat Badan : 75 Kg
Status : Belum Menikah
Alamat : Desa Pegirikan RT.09 RW.03 Kec. Talang Kab. Tegal
Nomor WA : 0899 7679 094
Email : mufti.machfud@gmail.com

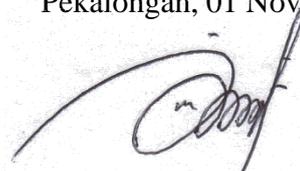
Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 01 Pegirikan, Tegal Jawa Tengah Lulus Tahun 1999
2. SMP Plus NU Penawaja, Tegal Jawa Tengah Lulus Tahun 2002
3. Kejar Paket C Al Ittihad, Tegal Jawa Tengah Lulus Tahun 2015
4. Institut Bakti Negara (IBN) Slawi. Tegal Jawa Tengah Lulus Tahun 2020
5. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Lulus Tahun 2022

Pengalaman Pekerjaan

1. Guru MTs NU Sunan Kalijaga Adiwerna Periode 2019-Sekarang
2. Tutor Kejar Paket Al Ittihad Adiwerna Periode 2015-Sekarang
3. Tutor Difabel Al Ittihad Adiwerna Periode 2019-Sekarang
4. SMK Peristek Pangkah Periode Januari 2021-Sekarang

Pekalongan, 01 November 2022



MUKHAMAD MUFTI
NIM. 5220037



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan, Telp. (0285) 412575 ext : 112 | Faks. (0285) 423418

Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id | Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **MUKHAMAD MUFTI**
NIM : 5220037
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam / FTIK
E-Mail Address : mufti.machfud@gmail.com
No. Hp : 0899 7679 094

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI
DALAM PEMBELAJARAN SHALAT PADA SISWA DIFABEL DI
LEMBAGA PENDIDIKAN KHUSUS AL ITTIHAD
DESA TEMBOK BANJARAN KECAMATAN ADIWERNA
KABUPATEN TEGAL**

Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 3 November 2022



MUKHAMAD MUFTI
NIM. 5220037